

GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN KONSELING
(Studi Kasus Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN
Gadingwatu Menganti-Gresik)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan Keguruan

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2015 064 KI	No. REG T/2015/KI/064 ASAL R TANGGAL Oleh:



RANDA WIDIYANTO
NIM. D73211074

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RANDA WIDIYANTO
NIM : D73211074
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Juni 2015

Yang membuat pernyataan



RANDA WIDIYANTO
NIM. D73211074

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : RANDA WIDIYANTO

NIM : D73211074

Judul : GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN


KONSELING (Studi Kasus Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas

V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2015

Pembimbing,



Dr. H. Masyhudi Ahmad, M. Pd.I
NIP. 195606221986031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Randa Widiyanto** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag

NIP. 196311161989031003

Penguji I

Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag

NIP. 196210211992031003

Penguji II

Dr. H. A.Z. Fanani, M.Ag

NIP. 195501211985031002

Penguji III

Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I

NIP. 195606221986031002

Penguji IV

Dra. Hj. Liliek Channa, M.Ag

NIP. 195712181982032002

ABSTRAK

Randa Widiyanto, D73211074, **Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling (Studi Kasus Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik)**, merupakan karya ilmiah Randa Widiyanto dari penelitian di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik.

Guru kelas merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ketakwaan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Maka penulis dapat memfokuskan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah (1) bagaimana kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik? (2) bagaimana guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik? (3) bagaimana kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, *interview*, dokumentasi. Selanjutnya, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan sedemikian rupa, sehingga menggambarkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, (1) Kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik yakni membacanya kurang lancar, tulisanya sangat tidak rapi, dari semua mata pelajaran yang di ajarkan itu tidak ada nilai yang di atas KKM atau lemah semua mata pelajaran, dan saat diberi tugas oleh guru siswa x ini tidak pernah mengerjakan. (2) Guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik itu pelaksanaanya cukup baik. (3) Kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu yaitu lebihnya guru kelas mengetahui betul kondisi yang dialami peserta didiknya satu persatu, dan kekuranya yaitu tidak ditemukan administrasi bimbingan konseling.

Kata Kunci : Guru Kelas, Bimbingan Konseling, *Slow learner*

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konseptual.....	8
F. Kajian Pustaka Terdahulu.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Tinjauan Tentang Guru Kelas.....	19

1. Pengertian Guru Kelas	19
2. Persyaratan Guru Kelas	21
3. Tanggung Jawab Guru Kelas	24
4. Kepribadian Guru Kelas	27
5. Peran Guru Kelas.....	31
B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling	35
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	35
2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling	37
3. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling	42
4. Langkah-Langkah Pemberian Bantuan Dalam Konseling Individu dan Konseling Kelompok.....	47
C. Tinjauan <i>Slow Learner</i>	56
1. Pengertian <i>Slow Learner</i>	56
2. Identifikasi <i>Slow Learner</i>	58
3. Karakteristik <i>Slow Learner</i>	59
4. <i>Treatment</i> Yang Digunakan Terhadap Anak <i>Slow Learner</i>	67
D. Tinjauan Tentang Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa <i>Slow Learner</i>.....	69
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B. Informan Penelitian.....	76
C. Kehadiran Peneliti.....	76
D. Lokasi Penelitian.....	77

E. Sumber Data	77
F. Tahapan Penelitian.....	79
G. Teknik Pengumpulan Data	81
H. Teknik Analisis Data.....	84
I. Keabsahan Penelitian	85
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	87
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	87
1. Profil SDN Gadingwatu.....	87
2. Visi dan Misi SDN Gadingwatu.....	88
3. Tujuan SDN Gadingwatu.....	88
4. Keadaan Pendidik SDN Gadingwatu	89
5. Keadaan Anak Didik SDN Gadingwatu.....	90
6. Pola BK SDN Gadingwatu	92
B. Penyajian Data	92
1. Gambaran Kondisi Siswa <i>Slow Learner</i> Kelas V-A Di SDN Gadingwatu	92
2. Gambaran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa <i>Slow Learner</i> Di SDN Gadingwatu	105
3. Gambaran Kelebihan Dan Kekurangan Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa <i>Slow Learner</i> Di SDN Gadingwatu	116
C. Analisis Data.....	120

1. Analisis Tentang Kondisi Siswa <i>Slow Learner</i> Kelas V-A Di SDN Gadingwatu	121
2. Analisis Tentang Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa <i>Slow Learner</i> Di SDN Gadingwatu	126
3. Analisis Tentang Kelebihan Dan Kekurangan Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa <i>Slow Learner</i> Di SDN Gadingwatu	134
BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

1. Data Tenaga Pendidik Di SDN Gadingwatu.....	78
2. Jumlah Siswa 2014- 2015.....	80
3. Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Balongbendo.....	53
4. Nilai UKK Kelas IV Semester Genap Tahun 2013-2014	90
5. Nilai UKK Kelas V Semester Genap Tahun 2014-2015.....	99

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR BAGAN

1. Pola BK SDN Gadingwatu	81
---------------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Lembar Pedoman Observasi
2. Lembar Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
3. Lembar Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran
4. Lembar Pedoman Wawancara Siswa kelas V-A
5. Lembar Pedoman Wawancara Guru Kelas V-A
6. Lembar Pedoman Wawancara Siswa x Kelas V-A
7. Surat Tugas Dosen Pembimbing
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Balasan Izin Penelitian
10. Kartu Konsultasi
11. Biodata Penulis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru kelas merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mencapai amanat Undang-Undang tersebut dimana guru kelas mempunyai fungsi strategis mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ketakwaan,

pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Peran guru kelas juga sangat diharapkan mampu secara optimal mengembangkan peserta didik dengan tidak hanya sebagai pembelajar, melainkan juga sebagai pembimbing peserta didik dalam mengenal dirinya dan lingkungannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak tersesat dalam proses menuju generasi yang sesuai amanat Undang-Undang. Salah cara atau wadah untuk mempermudah mewujudkan hal tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah.

Bimbingan diartikan sebagai suatu proses memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.¹ Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan secara intensif dan sistematis dari seorang konselor kepada kliennya dalam rangka pemecahan suatu masalah agar klien mendapat pilihan yang baik. Disamping itu juga diharapkan agar klien dapat memahami dirinya (self understanding) dan mampu menerima kemampuan dirinya sendiri.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan kepada individu peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya atau dalam proses belajarnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di Sekolah Dasar, agar setiap peserta didik dapat lebih berkembang ke arah yang seoptimal mungkin. Dengan demikian bimbingan dan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut termasuk guru kelas.

Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai

¹ Dewa Ketut. S, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20

² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.17

dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Terdapat berbagai macam layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi fungsi dan tujuan layanan. Layanan bimbingan konseling terdiri dari tujuh layanan, diantaranya adalah: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok⁴.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. salah satu permasalahan yang sangat mendasar yakni lamban belajar

³ Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pada *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: 1993), h. 9

⁴ Dra Mukhlisah. A.M, M.Pd, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 34-37

(*slow learner*). Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80 – 85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya.⁵

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Gadingwatu kelas V-A terindikasi peserta didik “x” tersebut mengalami *slow learner*. Sesuai dengan ciri-ciri yang nampak yakni sulit menangkap materi, responnya lambat dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lamban belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di Sekolah Dasar sangat penting dalam rangka membantu peserta

⁵ Darsani, *Pembelajaran untuk slow learner*. Dari <http://www.psychoshare.com/file-1784/psikologi-anak/pembelajaran-untuk-slower-learner-bagian-2.html>. Diakses pada tanggal 05-05-2015.

didik “x” yang mengalami masalah tersebut yang ada di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik. Peran guru di dalam program bimbingan telah melakukan tugas rangkap mengajar dan membimbing. masalahnya, yaitu bahwa tidak semua guru melakukan tugas rangkap itu secara sadar, berencana, dan bersinambungan. Seorang pembimbing atau penyuluh yang terlatih sekalipun tidak mungkin melaksanakan program bimbingan itu sendiri. Penyuluh baru akan memperoleh hasil yang optimal, apabila dia mendapat bantuan yang sungguh – sungguh dari guru dan tenaga pendidikan lainnya di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Sehingga untuk mempelajari bagaimana sebaiknya memberikan bimbingan dan untuk mendalami materi bimbingan atau teori bimbingan itu memerlukan waktu, dan oleh karena itu merupakan beban tambahan akan tetapi hal itu hanyalah terasa pada waktu permulaan saja. Dari situ guru akan memperoleh manfaat karena bimbingan yang dilakukannya yaitu akan menambah efektifitas pengajarannya. Banyaknya jumlah siswa dan banyaknya tugas guru kelas disekolah merupakan salah satu masalah yang sering dijadikan alasan oleh guru untuk tidak melakukan tugas bimbingan.

Berawal dari latar belakang dan realita seperti diatas maka perlu kiranya peneliti membuat judul **“GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN DAN KONSELING (STUDI KASUS PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* KELAS V-A DI SDN GADINGWATU, MENGANTI - GRESIK).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah berikut, dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?
2. Bagaimana guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.
2. Untuk mendiskripsikan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.
3. Untuk mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Menambah dan memperkaya pengetahuan teori tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan peserta didik *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.
- b. Memberikan gambaran tentang kendala-kendala yang dihadapi guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan peserta didik *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.
- c. Memberikan masukan dan kritikan mengenai hasil bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas dalam menangani sebuah kasus dan apakah berjalan secara baik atau tidak.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Merupakan kesempatan yang baik dalam menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan selama kuliah dan menambah wawasan masalah mengenai dalam penanganan peserta didik yang mengalami *slow learner*.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi guru kelas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling ditingkat Sekolah Dasar.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam menentukan tindakan-tindakan yang perlu ditingkatkan dalam pembinaan dan pelatihan terhadap guru kelas mengenai bimbingan dan konseling tingkat Sekolah Dasar dan sederajatnya.

E. Definisi Konseptual

1. Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁶ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), h. 123

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Bagi guru maupun siswa ruang kelas adalah tempat mereka belajar. Sehingga ruang kelas yang rapi dan menarik dapat memberi dampak yang positif bagi guru dan siswa yang sedang belajar. Ruang kelas yang bersih, nyaman, rapi, dan menarik, menjadi tempat belajar yang menyenangkan, sehingga mampu memaksimalkan produktivitas belajar.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru kelas adalah suatu jabatan fungsional, seorang pendidik profesional yang bertugas dan bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seluruh mata pelajaran di kelas yang dipegangnya kecuali mata pelajaran penjasokes dan agama.

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala

Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993
Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas,
sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program
bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.⁷

Bahkan Murro dan Kottman menempatkan posisi guru sebagai
unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan
perkembangan: "*Without teacher involvement, developmental guidance
is simply one more good, but unworkable, concept*". Guru merupakan
gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat
utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi.
Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan
orang tua untuk keberhasilan siswa.⁸

2. Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan
dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya
bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang
optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas dikemukakan oleh Prayitno,
bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa
dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan

⁷ Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pada *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, *Ibid*, h. 9

⁸ Muro, J. Jam and Kottman, Terry, *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*, (Iowa: Brown and Benchmark Publisher, 1995), h. 69

merencanakan masa depan.⁹ Kalimat tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah.

Selanjutnya menurut Sugiyo, bahwa pengertian bimbingan mengandung unsur-unsur bimbingan sebagai berikut, bimbingan berlangsung dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih, yaitu antar konselor dengan klien dimana konselor membantu mengembangkan diri dan potensi klien, merupakan proses yang berkelanjutan, diberikan kepada individu atau kelompok individu, setiap siswa, tanpa membedakan siswa bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah.¹⁰

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha pertolongan yang melengkapi pendidikan, berorientasi pada individu, berusaha membebaskan individu dari hambatan-hambatan, hingga individu tersebut mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik dan benar, dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, dan berlangsung dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih, yaitu antar konselor dengan klien dimana konselor membantu mengembangkan diri dan potensi klien, merupakan proses yang

⁹ Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, (Padang: Penebar Aksara, 1997), h. 23

¹⁰ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 1

berkelanjutan, diberikan kepada individu atau kelompok individu, tanpa membedakan siswa bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Setelah membahas pemahaman bimbingan, selanjutnya dipaparkan

pengertian konseling. Menurut Sugiyo, bahwa konseling adalah kegiatan yang melibatkan dua orang yang saling berinteraksi, yang seorang dalam posisi membantu dan yang lain dalam posisi dibantu untuk memecahkan masalah yang terjadi. Proses interaksi tersebut merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Konseling merupakan proses yang dinamis dimana klien setelah memperoleh bantuan dapat mengembangkan dirinya, bakat, dan potensinya serta dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.¹¹

Dari pembahasan tentang bimbingan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha pertolongan yang melengkapi pendidikan, berorientasi pada individu, berusaha membebaskan individu dari hambatan-hambatan dan memecahkan masalah, hingga individu tersebut mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik dan benar, dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, dan berlangsung dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih, yaitu antara konselor dengan klien dimana konselor membantu mengembangkan diri dan potensi klien, merupakan proses yang berkelanjutan, diberikan

¹¹ *Ibid.*, h. 3-4

kepada individu atau kelompok individu yang bermasalah, agar dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Slow Learner*

Slow learner yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. *Slow learner* adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.

Namun secara garis besar lamban belajar (*slow learning*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan (*slow learner*) memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learner*) ini juga

cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Anak golongan lamban belajar lebih banyak membutuhkan waktu

yang lebih lama, sebagai akibatnya anak-anak golongan ini sering ketinggalan dalam belajar sehingga berdampak pada tinggal kelas. Dilihat dari tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, anak golongan ini membutuhkan perhatian khusus atau pelajaran tambahan maupun remedial.¹²

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90, walaupun demikian tidak keseluruhan anak *slow learner* memiliki IQ seperti itu. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh *slow learner* adalah membaca, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku.

¹² Drs. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), h. 101

F. Kajian Pustaka Terdahulu

1. Perkembangan Sosial Siswa *Slow Learner* di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta.

Oleh : Yuni Siswanti, 2014

Isi dari skripsi tersebut adalah bahwa Rs seorang siswa *slow learner* atau lamban belajar mengalami perkembangan scsial yang relatif rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kinerja tiga proses sosial yang dilakukan Rs. Pertama Rs kurang berperilaku sesuai dengan yang diterima mayarakat, dari 9 perilaku yang diteliti 6 diantaranya tidak dilakukan dengan baik, yaitu kurang toleransi, kurang disiplin, kurang menghargai, kurang bersahabat, kurang cinta damai dan kurang bertanggung jawab. Kedua Rs kurang baik dalam memainkan peran sosial sesuai yang diterima mayarakat terutama yag berkaitan dengan sikap toleransi, disiplin, menghargai, bersahabat, cinta damai, dan tanggung jawab. Ketiga Rs kurang mengembangkan sikap sosial antara lain tolong-menolong, peduli, menghargai, bersahabat, dan toleransi. Terlihat dari hubungan Rs dengan orang-orang di sekitarnya relatif kurang baik, dan Rs tidak menyukai aktivitas sosial seperti TPS, hadroh, mengaji, melayat dan membaca asmaul husna yang ada di lingkungannya.¹³

¹³ Yuni Siswanti, *Perkembangan Sosial Siswa Slow Learner di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Diakses di <http://library.uny.ac.id/web/skripsi>, pada tanggal 17-05-2015.

2. Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh : Samisih, 2014

Hasil dari jurnal ilmiah tersebut adalah Anak – anak usia sekolah dasar menganggap bahwa belajar itu harus di sekolah dan diberikan oleh guru bukan oleh orang tua, sehingga anggapan ini mengakibatkan anak tidak mau lagi belajar di rumah. Anak – anak masih menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membosankan, karena harus dituntut (baik orangtua maupun guru) untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas - tugas yang diberikan oleh guru. Keluhan yang dikemukakan tersebut dapat menjadi hambatan ataupun kesulitan dalam belajar. Jika kesulitan belajar ini tidak dapat tertangani dengan baik maka akan menjadikan prestasi siswa tidak baik pula. Oleh karena itu perlu adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar – mengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu: (a) Mengarahkan siswa agar lebih mandiri; (b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa; (c) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati,

menyenangkan; (d) Pemahaman siswa secara empatik; (e) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, dsb.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini, peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa uraian pada pembahasan skripsi setelah proposal dibuat dan sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan aturan sebuah karya tulis, dalam skripsi akan di bahas dalam V bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya meliputi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu guru kelas meliputi pengertian guru kelas, persyaratan guru kelas, tanggung jawab guru kelas, kepribadian guru kelas, dan peran guru kelas. Bimbingan konseling meliputi pengertian bimbingan konseling, pelaksanaannya bimbingan konseling, dan jenis-jenis bimbingan konseling. Dan tentang *slow learner* meliputi pengertian *slow learner*, identifikasi *slow learner*, dan karakteristik *slow learner*. Dan yang terakhir guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner*.

¹⁴ Samisih, *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar*, Jurnal Ilmiah, 2014, Diakses ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/250/235, pada tanggal 31-05-2015.

BAB III Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian ini terdiri dari paparan hasil penelitian dan pembahasan inti dari laporan penelitian yang berisi: penyajian data dan analisis data tentang kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik, tentang kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.

Kemudian BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran peneliti bagi penelitian, kemudian dilanjutkan lagi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan Tentang Guru Kelas

1. Pengertian Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁶ Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 1

¹⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8

keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.¹⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru

¹⁷ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142

adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Persyaratan Guru Kelas

Dengan kemulianya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.¹⁹

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap demokratis, dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa Negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸ Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 377

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 32

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini²⁰ :

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijaza bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa

²⁰ Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 41

makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umumnya sangat membahayakan kesehatan anak-anak didiknya. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*means sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan untuk anak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuh pendidikan yang membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru yang berakhlak mulia tidak akan dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah

mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawah, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekersajasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.²¹

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, *Ibid*, h. 34

sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru kelas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya,

hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, dating ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan waktunya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang muda, tetapi untuk membentuk jiwa dan anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan

²² *Ibid.*, h. 35

sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma

itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap dan tingkah laku maupun perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuinya sementara guru sendiri tidak demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah²³:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul.
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- 6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

4. Kepribadian guru kelas

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang dia miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang

²³ Wens Tanlain dan kawan-kawan, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 31

guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan. Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakanya, ucapan, serta bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan dan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan sesuatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah sesuatu hal yang menentukan tinggi rendahnya seorang kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan suatu faktor yang menentukan tahap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai

pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (masa remaja).

Namun begitu, seseorang yang bersetatus guru tidak selamanya bisa menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media masa (cetak maupun elektronik) sering diberitahukan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatunya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang berupa tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.²⁴

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru yang berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharismanya pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah pepat di luar runcing di dalam.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, *Ibid*, h. 40

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru maka berarti menghormati anak didik kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahteraannya juga patut ditingkatkan. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, suap menyuap, malas dan sebagainya, bukanlah cerminan kemuliaan hati

seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Sering dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengatur dan membimbing anak didik kepintu gerbang kecita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan manusia yang baik.

5. Peran Guru Kelas

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.²⁵

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada

²⁵ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul, Ibid*, h. 131

murid-muridnya.²⁶ Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,²⁷ mengidentifikasi peran guru kelas, yakni:

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai

²⁶ Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 197

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, h. 13

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f) Guru sebagai pembaharu (innovator)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar iingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

i) Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.²⁸

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), h. 11

B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Dewa Ketut Sukardi pun dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, menyebutkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.²⁹

Bimbingan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁰

b. Pengertian Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (*counselee*), dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara "*Face to Face*" atau dengan cara-cara yang sesuai

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 66.

³⁰ Ruslan A, Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 1.

dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.³¹

Dalam buku lain, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Dewa Ketut Sukardi mengartikan konseling sebagai suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.³²

Dari beberapa pengertian konseling di atas, Prayitno dan Erman Amti mengambil sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), h. 106.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 22

masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pengertian bimbingan dan pengertian konseling di atas, dapat ditarik sebuah benang merah oleh penulis bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi:³⁵

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, *Ibid*, h. 105.

³⁴ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005), h. 34.

³⁵ *Ibid.*, h. 34.

a. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling

1) Bidang Bimbingan Pribadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang di maksud dalam bidang bimbingan pribadi yakni, membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³⁶

2) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.³⁷

3) Bidang Bimbingan Belajar

Bidang Bimbingan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri.³⁸ Dalam hal ini berupa cara belajar efektif, yaitu:

a) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

³⁶ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 77.

³⁷ *Ibid.*, h. 78.

³⁸ Akhmad Sudrajat, *Bidang Bimbingan dan Konseling*, di akses di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> pada tanggal 06-04-2015..

1. Kondisi Internal

Kondisi (situasi) yang ada dalam diri siswa misalnya kesehatannya, keamanannya dan sebagainya.

2. Kondisi Eksternal

Kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa yaitu, kebersihan rumah, ruang belajar, lingkungan sekolah dan sebagainya.

3. Strategi Belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin, jadi perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Jasmani

Belajar memerlukan tenaga, karena untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat.

b. Emosional dan Sosial

Jiwa yang tertekan atau emosi yang kuat serta tidak disukai teman akan menemui kesulitan belajar.

c. Lingkungan

Tempat belajar hendaknya tenang dan bersih.

d. Proses Belajar

Memulai pekerjaan tepat waktu dan menentukan apa yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Proses selanjutnya pada akhir belajar menyelidiki sampai mana menguasai materi.

e. Optimis

Mampu bersikap bisa menyelesaikan suatu tugas dan siap bersaing.

f. Waktu

Memiliki tekad dan menyediakan waktu untuk belajar setiap hari dengan efisien.

g. Rencana

Membuat rencana belajar serta waktu yang efektif.

h. Konsentrasi

Belajar dengan fokus dan penuh konsentrasi

b) Metode Belajar

a) Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga

berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, seseorang perlu siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.³⁹

b) Membaca dan Membuat Catatan

Sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik pula serta membuat suatu catatan-catatan penting dari apa yang telah dipelajari.

c) Mengulangi Bahan Pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.⁴⁰

d) Mengerjakan Tugas

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan pekerjaan rumah, menjawab soal latihan buatan

³⁹ Slameto, *Belajar, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 82.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 85.

sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Bidang Bimbingan Karier

Bidang bimbingan karier yakni membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya.⁴²

3. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Layanan Orientasi

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

⁴¹ *Ibid.*, h. 88.

⁴² Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, *Ibid*, h. 13.

Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman

2) Layanan Informasi

Layanan Informasi merupakan memberi informasi yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan layanan ini, agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan. Ada juga metode layanan informasi di sekolah, yang dapat diberikan siswa yaitu dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama.⁴³

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan

⁴³ *Ibid.*, h. 269.

kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Layanan Bimbingan Belajar

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.⁴⁵ Layanan ini dilaksanakan melalui tahap-tahap: pengenalan siswa yang masih belajar; pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar; dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

5) Layanan Konseling Perorangan

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁴⁶ Sehingga bisa dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hati” yang berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 45.

⁴⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 85.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 86.

efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.⁴⁷

7) Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.⁴⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Jenis-Jenis Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling.

1) Aplikasi Instrumentasi Bimbingan

Mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas (informasi pendidikan dan jabatan).

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 48.

⁴⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, *Ibid*, h. 89.

2) Himpunan Data

Menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

3) Konferensi Kasus

Membahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (Guru Pembimbing, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Kepala Sekolah, Orang Tua dan Tenaga Ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut (bersifat terbatas dan tertutup).⁴⁹

4) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah yang pertama bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dan yang kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, h. 67.

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 69

5) Alih Tangan Kasus

Mengalihkan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing. Sebaliknya, bila guru pembimbing menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman/penguasaan materi pelajaran/latihan secara khusus mengalih-tanggankan siswa tersebut kepada guru mata pelajaran/praktik untuk mendapatkan pengajaran/latihan perbaikan dan program pengayaan. Guru pembimbing juga mengalih-tanggankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang relevan seperti dokter, psikiater, ahli agama, polisi dan lain-lain.⁵¹

4. Langkah-Langkah Pemberian Bantuan Dalam Konseling Individu dan Konseling Kelompok

a. Identifikasi Kasus, Diagnosis, Prognosis, dan Pemecahan/Terapi/Treatment

a) Identifikasi Kasus

Pada langkah ini yang harus diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus

⁵¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ibid, h. 71.

dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.⁵²

Apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami siswa. Sebagai contoh, Benin seorang siswa yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, untuk semua mata pelajaran ia memperoleh nilai diatas rata-rata kelas. Dia juga disenangi teman-teman maupun guru karena pandai bergaul, tidak sombong, dan baik hati. Sudah dua bulan ini Benin berubah menjadi agak pendiam, prestasi belajarnya pun mulai menurun. Sebagai guru Bimbingan Konseling, ibu Heni mengadakan pertemuan dengan guru untuk mengamati Benin.⁵³

Dari hasil laporan dan pengamatan yang dilakukan oleh beberapa orang guru, ibu Heni kemudian melakukan evaluasi berdasarkan masalah Benin dengan gejala yang nampak. Selanjutnya dapat diperkirakan jenis dan sifat masalah yang dihadapi Benin tersebut. Karena dalam pengamatan terlihat prestasi belajar Benin menurun, maka dapat diperkirakan Benin sedang mengalami masalah ” kurang menguasai materi pelajaran “.

⁵² I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975), h. 104

⁵³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.29

Perkiraan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan langkah selanjutnya yaitu diagnosis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Diagnosis

Diagnosis adalah suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakikat serta sebab-sebab yang dihadapi. Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.⁵⁴

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan "masalah" berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul. Pada kasus Benin, dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai pihak. Yaitu dari orang tua, teman dekat, guru dan juga Benin sendiri. Dari informasi yang terkumpul, kemudian dilakukan

⁵⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 95

analisis maupun sistesis dan dilanjutkan dengan menelaah keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang nampak.⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Prognosis

Prognosis adalah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling. Langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.⁵⁶

Dalam menetapkan prognosis, pembimbing perlu memperhatikan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pendekatan yang akan diberikan dilakukan secara perorangan atau kelompok.
2. Siapa yang akan memberikan bantuan, apakah guru, konselor, dokter atau individu lain yang lebih ahli.
3. Kapan bantuan akan dilaksanakan, atau hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan.

⁵⁵ I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ibid, h. 105

⁵⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 96

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila dalam memberi bimbingan guru mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka penanganan kasus tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya. Layanan pemindahtanganan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dinamakan dengan layanan referal. Pada dasarnya bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada pihak siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman akan diri sendiri dan sekitarnya, yang selanjutnya dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal guna menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan siswa atau individu yang mempunyai masalah tersebut menentukan alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.⁵⁷

d) **Pemecahan/Terapi/Treatment**

Pemecahan/Terapi/Treatment adalah langkah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha, di antaranya: menciptakan hubungan yang baik antar konselor dengan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien peserta didik, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama

⁵⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 30-31

dengan klien, memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.⁵⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.⁵⁹

b. Langkah-langkah Evaluasi dan Follow up

a) Langkah-langkah Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi program, ada beberapa hal yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Karena tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, konselor harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi. Pertanyaan-pertanyaan itu pada dasarnya terkait oleh dua aspek pokok yang dievaluasi, yaitu: (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan (2) tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, konselor harus

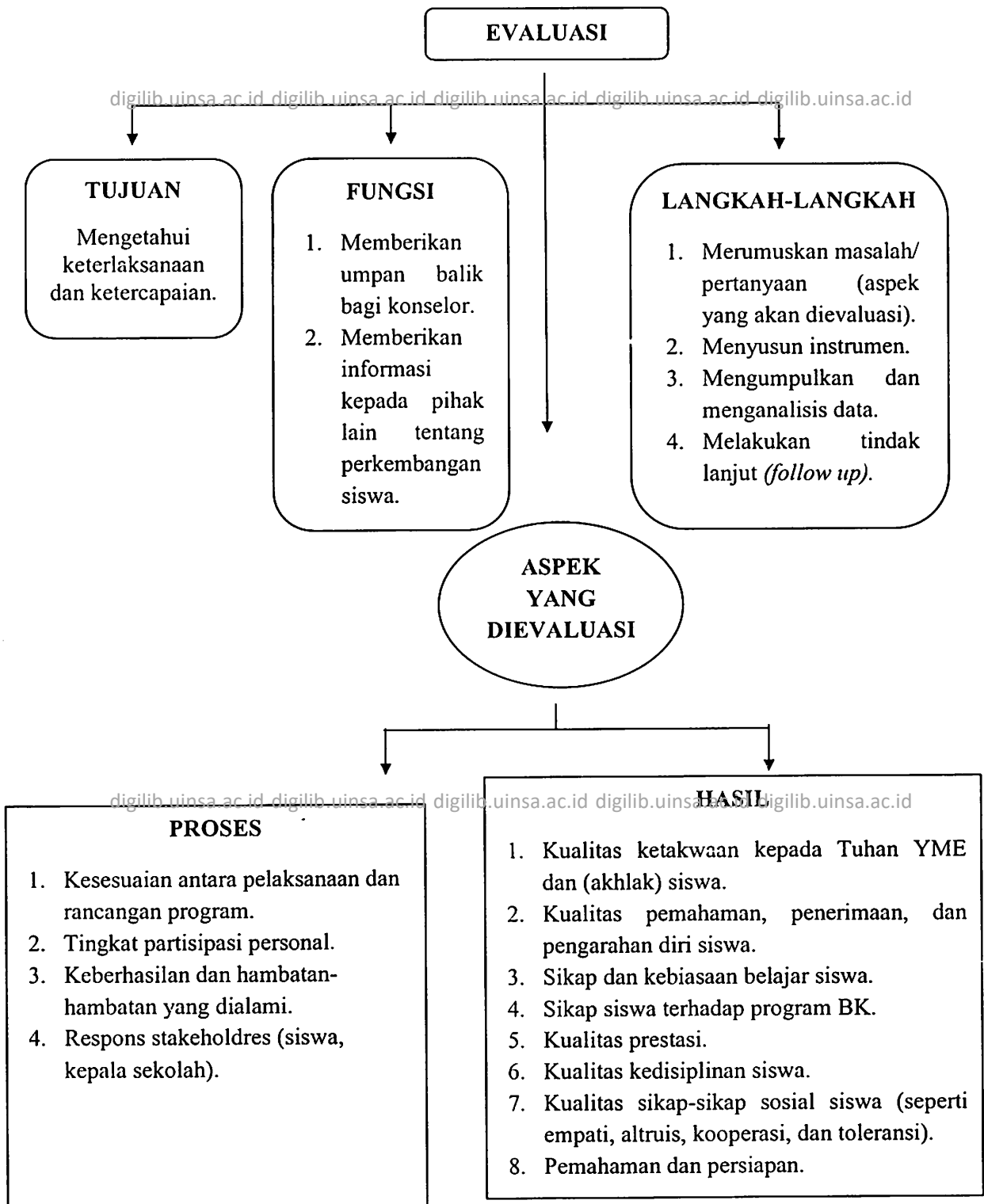
⁵⁸ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 43

⁵⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 96

menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut.

Instrumen itu di antaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

3. Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah diperoleh, data harus dianalisis, yaitu ditelaah program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana saja yang telah dan belum tercapai.
4. Melakukan tindak lanjut (*follow up*). Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini meliputi dua kegiatan, yaitu (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dan (2) mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang perlu untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas program.



Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bentuk mendorong konselor layanan bimbingan dan konseling untuk melakukan evaluasi program dan keterlaksanaan program.

Evaluasi sebaiknya dilakukan pada akhir tahun ajaran dan menjadi salah satu dasar pengembangan program untuk tahun ajaran berikutnya. Evaluasi proses sebaiknya dilakukan setiap bulan melalui forum pertemuan staf (MGBK di sekolah) dan dapat dihadiri oleh unsur pimpinan sekolah. Konselor dapat mengembangkan instrumen yang dapat menjangkau umpan balik secara triangulasi, yaitu dari siswa sebagai objek dan subjek bimbingan, dan pendidik di sekolah sebagai personal yang terlibat dan berinteraksi langsung dengan siswa.⁶⁰

b) *Follow Up*

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.⁶¹ *Follow up* adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi. *Follow-Up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

⁶⁰ Afifiddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 222

⁶¹ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ibid, h. 43

C. Tinjauan Tentang *Slow Learner*

1. Pengertian *Slow Learner*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Slow Learner atau lamban belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Orang-orang biasa menyebut anak ini dengan istilah “bodoh”. Nani Triani anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.⁶²

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan siswa digolongkan *slow learner* apabila tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat berikutnya sehingga mungkin menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.⁶³ Sementara Sri Rumini menjelaskan *slow learner* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id setingkat retardasi sekolah, dengan borderline ringan, dengan dull average, dan IQ sekitar 70/75 – 95.⁶⁴ Munawir Yusuf juga menjelaskan anak dengan lamban belajar memiliki IQ antara 70-90, mereka memerlukan

⁶² Nani Triani & Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. (Jakarta. PT Luxima Metro Media, 2013), h. 3

⁶³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikoologi Kependidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 308

⁶⁴ Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), *Ibid*, h. 6

bantuan dengan pemanfaatan metode dan strategi serta waktu khusus untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.⁶⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mumpuniarti menjelaskan anak lamban belajar apabila dimasukkan di sekolah luar biasa golongan C (tuna grahita) maka akan menjadi yang paling pandai, tetapi jika di sekolah umum maka menjadi yang paling bodoh. Kecerdasan anak lamban belajar berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *borderline* atau ambang batas. Anak lamban belajar perlu diberikan bantuan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.⁶⁶

Slow learner atau lamban belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, yang tidak bisa kita sebut dengan cacat, disebut *slow learner*. Sebenarnya lamban belajar adalah siswa normal tetapi masalahnya mereka tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem pendidikan tradisional yang diterima.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka *slow learner* atau lamban belajar pada penelitian ini merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Anak lamban belajar

⁶⁵ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 47

⁶⁶ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), h. 15

memerlukan bimbingan khusus dari guru apabila berada di sekolah normal agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya.

2. Identifikasi *Slow Learner*

Siswa lambat belajar perlu diidentifikasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Identifikasi secara mendalam dan menyeluruh akan memungkinkan guru di dalam menyusun program bantuan dan layanan bimbingan secara tepat sehingga mencapai hasil yang optimal. Identifikasi siswa lambat belajar antara lain:

- 1) Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran-pelajaran dasar dan kesulitan-kesulitan yang dialami.
- 2) Tingkat perkembangan bahasa dan pembicaraan siswa.
- 3) Sikap sosial dan emosial siswa di dalam dan di luar sekolah.
- 4) Minat dan sikap terhadap sekolah.
- 5) Riwayat pendidikan sebelumnya meliputi perubahan-perubahan sekolah dan kehadiran.
- 6) Minat dan latar belakang pengetahuan siswa.

Pemeriksaan kesehatan yang meliputi keadaan kesehatan pada umumnya penyakit yang pernah di derita, penglihatan, pendengaran, hidung dan sistem syaraf. Pemeriksaan psikologi yang meliputi kualitas

berfikir, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan intelektual, sikap serta sifat-sifat pribadi lainnya. Pengungkapan taraf perkembangan sosial siswa seperti suasana emosional kesulitan-kesulitan yang dialami yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.⁶⁷

3. Karakteristik *Slow Learner*

Karakteristik anak lamban belajar sulit untuk diidentifikasi karena secara umum hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak lamban belajar selain lamban dalam memahami materi juga lamban dalam merespon perintah guru bahkan tidak mampu memahami perintah yang kompleks atau *multiple step instructions*. Karakteristik anak lamban belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek sosial

a. Karakteristik Aspek Intelligensi

Telah dijelaskan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata anak normal. Banyak tokoh yang menjelaskan karakteristik *slow learner* khususnya tentang aspek kognitifnya. Munawir Yusuf menjelaskan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan

⁶⁷ <http://illarezkwarda.blogspot.com/search?q=slow+learner> diakses tanggal 20 Mei 2015.

penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.⁶⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak lamban belajar disebabkan oleh keterlambatan ia dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, oleh karenanya ia tertinggal oleh teman-temannya. Selain itu daya tangkap anak lamban belajar yang rendah terhadap materi yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil dari prestasi yang diperoleh. Sehingga ada anak lamban belajar yang diberikan kesempatan tinggal kelas untuk mengulang materi agar ia paham.

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:⁶⁹

- 1) IQ di bawah sedikit daripada normal, jadi sekitar 70/75 – 90/95.
- 2) Kemampuannya lebih baik dari debil, dan dapat sedikit berpikir abstrak.
- 3) Lebih senang berceritera dan membicarakan hal-hal yang konkrit dari pada belajar.
- 4) Mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan, sehingga tanpa bimbingan yang baik, anak tidak dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁸ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), *Ibid*, h. 12

⁶⁹ Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), *Ibid*, h. 57-58

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyelesaikan sekolah dasar. Kesukaran ini karena tingkat kecerdasannya yang rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Kurang perhatian mempelajari mata pelajaran di sekolah.

Penjelasan tersebut menggambarkan kondisi kognitif *slow learner* di mana kemampuan kognitifnya lebih rendah daripada anak normal tetapi masih relatif lebih baik dari debil. Mereka juga mengalami kesulitan pada semua pelajaran sehingga membutuhkan bimbingan bahkan metode belajar atau metode mengajar khusus dari guru untuk membantu memahami materi pelajaran. Tingkat kecerdasan yang rendah juga mempengaruhi kemampuannya dalam berfikir secara abstrak, mereka kesulitan berfikir secara abstrak sehingga lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki inteligensi setingkat lebih rendah atau di bawah inteligensi rata-rata. Slamet & Usa menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri lamban belajar yaitu:⁷⁰

- 1) Kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana.
- 2) Ingatannya agak lemah dan tidak bertahan lama.

⁷⁰ Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, Pendidikan Anak-anak Terbelakang, (Jakarta: PT Dulang Mas Kerta, 1984), h. 51-52

- 3) Banyak anak yang mengalami kegagalan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anak lamban belajar kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya masih sederhana, karena kemampuan berfikirnya rendah dan ingatan mereka lemah tidak mampu bertahan lama. Sehingga kebanyakan dari anak lamban belajar tidak mampu menyelesaikan sekolahnya bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Mereka memilih keluar karena tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah.

Rashmi Rekha Borah dalam jurnalnya menjelaskan karakteristik anak lamban belajar sebagai berikut:⁷¹

- 1) Mereka lupa waktu dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari satu tugas ke yang lain dengan baik.
- 2) Mereka tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis seperti tabel perkalian atau aturan ejaan.
- 3) Mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dan bekerjanya sangat lambat.
- 4) Mereka tidak mampu memikirkan tujuan jangka panjang, dan mereka hanya memikirkan masa sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷¹ Rashmi Rekha Borah, *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills*, International Journal of Educational Planning & Administration. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 2(2013), pp. 139-143. Diakses dari http://www.ripublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf pada tanggal 05 Mei 2015

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa anak *slow learner* kesulitan untuk menguasai berbagai keterampilan yang bersifat akademis dan juga kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks.

Kemampuan berfikir yang rendah juga menyebabkan anak lamban belajar tidak mampu menyampaikan kembali apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga terbatas dalam pola pikir sehingga tidak mampu berfikir ke masa depan.

Berdasarkan penjelasan para tokoh di atas maka karakteristik *slow learner* yaitu memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan rata-rata anak normal. Kemampuan IQ-nya sekitar 70-90. Anak lamban belajar mengalami kesulitan hampir di semua mata pelajaran sehingga kurang tertarik ketika mengikuti pelajaran dan perhatiannya sangat terbatas. Mereka juga lamban dalam mengerjakan soal-soal akademis sehingga hasilnya cenderung lebih rendah dari teman-temannya. Tak jarang anak lamban belajar tinggal kelas karena untuk mengulang materi agar mereka paham.

b. Karakteristik Fisik

Sri Rumini menjelaskan karakteristik fisik *slow learner* dilihat dari perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik anak *slow learner* terlihat lebih lamban jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Perkembangan motorik yang lebih lamban ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki keterampilan yang rendah pula

koordinasi tubuhnya. Biasanya anak juga akan kesulitan dalam menggunakan pensil, olahraga maupun koordinasi gerak lainnya.⁷²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara fisik anak lamban belajar sama dengan anak normal lainnya. Namun jika dilihat dari perkembangan motoriknya anak *slow learner* lebih lamban dari perkembangan motorik anak normal. Hal ini menyebabkan anak lamban belajar kesulitan dalam koordinasi fisik seperti dalam menggunakan alat tulis dan olah raga.

c. Karakteristik Emosi

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar memiliki emosinya kurang terkendali sehingga anak cenderung suka mementingkan kepentingan sendiri.⁷³ Nani Triani & Amir menegaskan anak-anak lamban belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka sangat sensitif, sehingga mudah marah hingga meledak-ledak. Anak lamban belajar juga cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan.⁷⁴

Jadi salah apabila kita berasumsi bahwa siswa dengan inteligensi rendah, emosionalnya juga rendah. Mungkin mereka kurang memiliki ekspresi dan ekspresinya sangat halus tetapi mereka memiliki

⁷² Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), *Ibid*, h. 58

⁷³ Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, *Ibid*, h. 52

⁷⁴ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, *Ibid*, h. 11

kebutuhan dasar layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian dan tanggung jawab, kebutuhan untuk pengalaman dan aktivitas baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada dasarnya secara emosi anak lambat belajar memiliki kebutuhan dasar yang sama dengan anak normal pada umumnya. Secara emosi pun anak lamban belajar juga memiliki emosi yang sama seperti rasa senang maupun tidak senang. Tetapi anak lamban belajar kurang mampu mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan. Sehingga ekspresi yang muncul tidak bervariasi dan sangat lembut.

d. Karakteristik Sosial

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Di masyarakat dapat mempertahankan diri, bertingkah laku seperti anak normal, sehingga jarang yang mengetahui kalau mereka *slow learners*. Akibatnya mereka kurang mendapat bimbingan dari masyarakat, bahkan masyarakat meminta segala sesuatu yang lebih dari kemampuannya, sehingga dapat menyebabkan anak menderita minco, malu, depresi bahkan sampai dapat histeris.
- 2) Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat bergaul dengan lancar.

⁷⁵ Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: UNY, 1980), h. 57-58

Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal jarang diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Sehingga masyarakat tidak memberikan bimbingan khusus dan menuntut mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustrasi, tertekan bahkan histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudara dan masih dapat belajar sendiri melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan para tokoh maka karakteristik sosial anak *slow learner* secara umum sama dengan anak normal lainnya. Tetapi pada kondisi tertentu ada anak yang cenderung pendiam, pemalu dan kurang mampu bergaul sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekitar mereka.

⁷⁶ Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, (Jakarta: PT Dulang Mas Kerta, 1984), h. 51

4. *Treatment Yang Digunakan Terhadap Anak Slow Learner*

Suparlan menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan daripada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya.⁷⁷

Ada beberapa *treatment* yang dilakukan guru kelas dalam menangani anak *slow learner*. *Treatment* yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa *slow learner* sebagai berikut:⁷⁸

a. Isi materi diulang-ulang lebih banyak (3-5 kali) dibandingkan dengan teman sebayanya dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiir, yang dapat membantu proses generalisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sediakan waktu khusus untuk membimbingnya secara individual atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistik dan dapat dicapainya.

c. Waktu materi pelajaran jangan terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.

⁷⁷ Suparlan, *Pendidikan Anak Mental Subnormal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), *Ibid*, h. 33

⁷⁸ <http://illarezkiwanda.blogspot.com/search?q=slow+learner> diakses tanggal 25 Juli 2015, pukul 20.35 WIB.

- d. Berusahalah untuk membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menuntut mereka menghafal dan mengingat materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.
- e. Gunakan demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan mereka dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.
- f. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
- g. Jangan mendorong atau memaksa mereka untuk berkompetisi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berprestasi atau tidak, ketika pembelajaran tersebut mendukung interaksi sosial yang tepat dalam kelompok yang heterogen.
- h. Pemberian tugas-tugas harus terstruktur dan kongkrit, seperti pelajaran social dan ilmu alam. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, slow-learner dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.

i. Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.

j. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.

k. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.

l. Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dll.

m. Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

D. Tinjauan Tentang Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner*

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan

jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.⁷⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bahkan Murro dan Kottman menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *“without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept”*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasihat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerjasama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.⁸⁰

Secara umum, Rochman Natawidjaja mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian intraksioanal dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, (4) Pemahaman siswa secara empatik, (5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, (6) Penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa, (7) Kekongkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa apa adanya, (9) Perlakuan siswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁹ Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pada *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, *Ibid*, h. 9

⁸⁰ Muro J. Jam and Kottman Terry, *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*, *Ibid*, h. 69

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaan itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa, (12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.⁸¹

Bertolak dari tugas dan peran guru, Rochman Natawidjaja, merekomendasikan fenomena prilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses belajar mengajar, yaitu: (1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, (4) Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkanya, (5) menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan *referral*, (8) Melaksanakan bimbingan kelompok dikelas, (9) Memerlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) Membimbing siswa untuk mengembkan kebiasaan belajar

⁸¹ Rochman Natawidjaja, *Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), h. 54-55

dengan baik, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, (14) melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus, (16) Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.⁸²

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah engajaran non-direktif dan pemerdayaan harga diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok, sedangkan model mengajar untuk mencerahkan masalah sosial adalah model bermain peran.

Sebagaimana Rochman Natawidjaja memberikan pendapat tentang peran guru kelas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, yaitu:

⁸² *Ibid.*, h. 78-80

1) Rasional mengenai perlunya guru memberikan bimbingan pada waktu mengajar (pendekatan bimbingan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Kesempatan-kesempatan yang terbuka bagi guru untuk menerapkan bimbingan dibandingkan dengan kesempatan-kesempatan yang dimiliki petugas pendidikan lainnya.

3) Hal-hal pokok yang dapat dan harus dilaksanakan oleh guru sebagai upaya bimbingan dalam proses belajar mengajar, yaitu mengenal siswa secara individual, mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan perbedaan individu, mengelola proses belajar mengajar sesuai manusiawi, memelihara iklim kelas yang menyenangkan, dan memberi kemudahan kepada para siswa untuk mengenal kesulitan sendiri.⁸³

Permasalahan pribadi anak-anak usia sekolah dasar terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan kebiasaan-kebiasaannya. Di kelas satu dan kelas dua, tidak jarang ditemukan anak yang semestinya belajar pada sekolah luar biasa, tetapi mereka tetap disertakan dan disejajarkan dengan murid yang mempunyai kemampuan normal. Kejadian itu akibat ketidak mampuan kita di dalam mengidentifikasi kemampuan mereka secara dini. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual tergolong ringan, baru diketahui setelah menginjak ke kelas-kelas lebih tinggi, terutama anak *slow learner*.

⁸³ Rochman Natawidjaja, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Bimbingan di Sekolah (untuk Pembina SPG, SGO, SGPLB)*, (Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia, 1984), h. 89

Anak *slow learner* merupakan kondisi di mana anak memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan anak pada umumnya. Anak *slow learner* mengalami kelambatan pada kemampuan kognitif maupun koordinasi gerak tubuh tak terkecuali pada perkembangan sosialnya yang termasuk dalam aspek afektif.

Hal ini perlu penanganan khusus dari guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru kelas dalam menghadapi siswa *slow learner* yaitu guru kelas harus mengulang 3 sampai 5 kali, untuk memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi. Dan guru kelas harus melaksanakan kegiatan tutorial di sekolah atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistis dan dapat dicapainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. yang dimaksud dengan jenis penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara nyata, dideskripsikan melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸⁴ Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif.

Alasan penulis menggunakan deskriptif kualitatif dalam judul penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa, perilaku atau suatu keadaan tertentu secara rinci dan mendalam tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan peserta didik *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti – Gresik. Maka peneliti akan menggambarkan

⁸⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2011), h.25.

dan memaparkan data yang telah diperoleh dari SDN Gadingwatu, Menganti – Gresik khususnya kelas V-A yang berkaitan dengan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan peserta didik *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti – Gresik.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu sumber dari mana data diperoleh, penentuan informan pada penelitian kualitatif dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan tertentu.

⁸⁵ Yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala sekolah, orang yang bertanggung jawab langsung tentang program bimbingan konseling yang ada di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik dan memberikan informasi tentang peserta didik yang mengalami *slow learner*.

b. Guru kelas atau wali kelas V-A, yaitu orang yang mengetahui keseharian siswa kelas V-A, sehingga dapat memberikan secara langsung bimbingan konseling.

c. Peserta didik x yaitu peserta didik yang terindikasi *slow learner*.

d. Siswa kelas V-A, selaku siswa kelas V-A.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen)

⁸⁵ *Ibid.*, h.50.

pengumpul data yang utama. Karena dengan terjun langsung di lapangan, maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sendiri yang menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁸⁶

Kehadiran penulis dalam penelitian ini sebagai peneliti terhadap objek atau informan. Adapun peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Secara umum, kehadiran penulis di lapangan dilakukan dalam 3 tahap, yaitu:

- a) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal tempat penelitian.
- b) Pengumpulan data, dalam bagian ini penulis secara khusus menyimpulkan data.
- c) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan dengan kenyataan yang ada.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik yang bertempat di desa Gadingwatu Rt. 2 Rw. 1 Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

E. Sumber Data

Data ialah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik berupa angka-angka (bilangan) ataupun berupa kategori, seperti:

⁸⁶ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.121.

senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi informasi. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁷ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁸⁸

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada Kepala Sekolah, guru kelas V-A, guru matapelajaran, siswa x kelas V-A, serta teman sekelas siswa x kelas V-A SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data tentang guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling, terutama dalam penanganan siswa *slow learner*. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa x kelas V-A, serta teman sekelas siswa x

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.129.

⁸⁸ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.157.

kelas V-A SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik. Sumber data primer dalam penelitian ini juga berupa identitas nama dan kelas dari siswa, catatan peneliti ketika melakukan observasi (catatan lapangan), maupun berupa catatan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V-A, guru mata pelajaran, siswa x kelas V-A, serta teman sekelas siswa x kelas V-A SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari buku, arsip, nilai ulangan harian, nilai raport, serta dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didalamnya berfungsi melengkapi dan menunjang tentang judul skripsi ini.

F. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moloeng tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian.

a. Pra-Penelitian

Pra-penelitian (perencanaan) yaitu tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi

dengan guru-guru SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik, menyusun proposal penelitian yang lengkap, ujian proposal, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian dan menyiapkan instrument pengumpulan data.

b. Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan. Observasi langsung ke SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *slow learner* kelas V-A SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik, yakni:

- 1) Kepala SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik
- 2) Guru Kelas V-A
- 3) Guru Mata Pelajaran
- 4) Siswa x
- 5) Siswa kelas V-A
- 6) Observasi dan pengambilan data langsung di lapangan

Kemudian mengidentifikasi data. Data yang telah terkumpul dari hari observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan, berkonsultasi dengan pihak berwenang dalam penelitian, mengumpulkan data atau informasi

dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, merevisi dan menganalisis data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Penulisan Laporan

Tahap ini dilakukan kegiatan antara lain, menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap penelitian, tahap pasca penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tidaklah bersifat statis, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

G. Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan dan terlibat seluruh

panca indra, dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu secara langsung terjun kelapangan untuk mengetahui keberadaan objek. Situasi, dan konteks dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁸⁹

Dalam penelitian ini peneliti terjun secara langsung di kelas V-A untuk mengetahui proses layanan konseling yang dilakukan oleh guru kelas dalam menangani siswa x. Selain itu peneliti juga menganalisa pada kenyataan yang dilakukan oleh guru kelas dalam menangani siswa *slow learner* secara efektif atau tidak. Peneliti juga mencatat secara langsung keadaan atau peristiwa yang ada di kelas bahkan diluar jam pelajaran dan berkomunikasi dengan beberapa siswa untuk mendalami seberapa efektif yang dilakukan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling khususnya dalam menangani siswa *slow learner*.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang digali dari sumber data langsung atau informan melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara *Holistic* (asli atau murni) dan jelas dari informan.⁹⁰

⁸⁹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2011), h.105.

⁹⁰ *Ibid.*, h,13.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa x kelas V-A, serta teman sekelas siswa x kelas V-A SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Dalam hal ini peneliti memakai wawancara tertutup untuk siswa x, yakni informan tidak mengetahui tujuan dan maksud diwawancarai oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan wawancara terbuka untuk informan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.

Peneliti mewawancarai kepala sekolah untuk mengetahui program bimbingan dan konseling yang secara langsung di laksanakan oleh guru kelas di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik. Peneliti mewawancarai guru kelas V-A yang melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan atau masalah. Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran untuk menggali informasi tentang apakah siswa *slow learner* atau tidak. Peneliti mewawancarai teman siswa x, untuk menggali informasi tentang siswa x.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen, surat kabar, dan

lain sebagainya.⁹¹ Kemudian peneliti memakai metode dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai segala hal tentang informan, yaitu anecdotal record, program BK.

Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan adalah merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data. Menulis catatan lapangan bertujuan untuk mencatat segala sesuatu dengan rinci.⁹² Dan peneliti memakai teknik catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data. Berupa catatan mengenai keadaan yang sebenarnya di lapangan ketika melakukan observasi maupun wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menganalisis (mengolah) data dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara yaitu: reduksi data, *display* data dan mengambil kesimpulan.⁹³

- a. Reduksi data, dalam tahap ini peneliti memproses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data yang tidak sesuai dengan fokus dibuang, sehingga dengan mudah dapat dianalisis.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.236.

⁹² *Ibid.*, h,176.

⁹³ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2011), h.100-101.

b. *Display* data atau penyajian data, peneliti memulai memproses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti menarik kesimpulan pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan.

I. Keabsahan Penelitian

Peningkatan keabsahan hasil penelitian, peneliti dapat melakukan cek dan ricek serta *crosscheck* pada prosedur penelitian yang sudah ditempuh. Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada tiga hal, yaitu:

a. *Kredibilitas*, Keabsahan atas hasil penelitian dilakukan melalui:

a) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan.

b) Pengamatan secara terus menerus.

c) Triangulasi (pengecekan data dari beberapa sumber), baik metode dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain.

d) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian.

e) Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk

rekaman atau tulisan.

f) Memberchek, pengecekan terhadap hasil-hasil peneliti guna perbaikan untuk kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memerikan data yang dibutuhkan peneliti.

b. *Transferabilitas*, bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

c. *Dependabilitas* dan *Conformabilitas*, yaitu dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.⁹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h.100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berikut ini adalah gambaran umum obyek penelitian yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi.

1. Profil SDN Gadingwatu

Nama Sekolah	: SDN Gadingwatu
Nomor Statistik Sekolah	: 101050103010
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20500293
Daerah/Wilayah	: Desa
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 01 – 01 – 1947
Kelompok Sekolah	: A
Akreditasi/Tahun	: Sudah / 2006
Kategori/Nilai	: A / 87 , 38
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Tanah/Luas	: Hak Pakai / 2913,m2
Bangunan Sekolah	: 4 Unit
Jarak ke Kota Kecamatan	: ± 6 Km
Jarak ke Kota Kabupaten	: ± 25 Km
Alamat Sekolah	: Ds. Gadingwatu, Menganti-Gresik.

2. Visi dan Misi SDN Gadingwatu

Visi SDN Gadingwatu yaitu terciptanya pendidikan berkualitas yang terjangkau dengan berdasarkan lmtaq dan lmttek serta berwawasan lingkungan.

Sedangkan Misi SDN Gadingwatu yaitu:

- 1) Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional dan spriritual sehingga terbentuk pribadi unggul dan berkualitas.
- 2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan IPTEKS, keunggulan lokal dan global.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan kondusif.
- 7) Mencegah kerusakan lingkungan hidup di lingkungan sekolah.
- 8) Mencegah polusi udara di lingkungan sekolah.
- 9) Menciptakan warga sekolah yang memiliki jiwa peduli lingkungan.

3. Tujuan SDN Gadingwatu

Tujuan SDN Gadingwatu diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri.
- 2) Dapat meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.

3) Dapat mencerdaskan peserta didik dan guru sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat.

4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

5) Menjadi sekolah pelopor sekolah berwawasan lingkungan.

6) Dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan kondusif sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.

7) Dapat menciptakan warga sekolah yang memiliki jiwa peduli lingkungan (upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran lingkungan, mencegah terjadi kerusakan lingkungan).

4. Keadaan Pendidik SDN Gadingwatu

Pendidik merupakan sebutan dari guru di lembaga pendidikan atau sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat atas. Guru adalah mereka yang mempunyai keahlian di bidang keilmuan masing-masing, tetapi tidak menutup kemungkinan memahami sedikit tentang ilmu-ilmu yang lain. Guru juga merupakan salah satu faktor penentu maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Sehingga kualitas dan kuantitas tenaga pengajar atau pendidik perlu juga dipaparkan. Adapun jumlah tenaga pengajar di SDN Gadingwatu adalah sebagai berikut:

TABEL 1
DATA TENAGA PENDIDIK ATAU GURU DI SDN GADINGWATU

No	Nama Guru	Golongan	Tugas
1	Dra. Susiati	Pembina Tingkat I IV b	Kepala Sekolah
2	,Yeti Nuryaningsih,	-	Guru Kelas I-A

	S.Pd		
3	Aliyah, S.Pd	-	Guru Kelas I-B
4	Yunita Reni, S.Pd	-	Guru Kelas II-A
5	Hj. Karsini, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas II-B
6	Indah Permata Sari, S.Pd	-	Guru Kelas III-A
7	Hj.Eny Supatmi, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas III-B
8	Tukijo, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas IV-A
9	Titik Wuryaningsih, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas IV-B
10	Subiantoro, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas V-A
11	Ponimin, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas V-B
12	H. Sukamdi, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas VI-A
13	Nur Syamsi, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas VI-B
14	Ibnu Iskandar, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru OR
15	Hj. Ma'rifatin, S.Ag	Pembina IV a	Guru Agama Islam
16	Randa Widiyanto	-	Guru Agama Islam
17	Arindawati, S.Pd	-	Guru Bahasa Inggris
18	Samsul Fajar. J. , S.Th	-	Guru Agama Kristen

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

5. Keadaan Anak Didik SDN Gadingwatu

Anak didik atau yang biasa disebut siswa adalah yang menuntut ilmu di sekolah atau lembaga pendidikan, dimana setiap siswa mempunyai

potensi masing- masing. Begitu pula siswa di SDN Gadingwatu, baik putra ataupun putrinya memiliki potensi masing- masing, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda. Adapun jumlah siswa secara keseluruhan yang mengikuti kegiatan belajar di SDN Gadingwatu tahun 2014- 2015 adalah sebagai berikut:

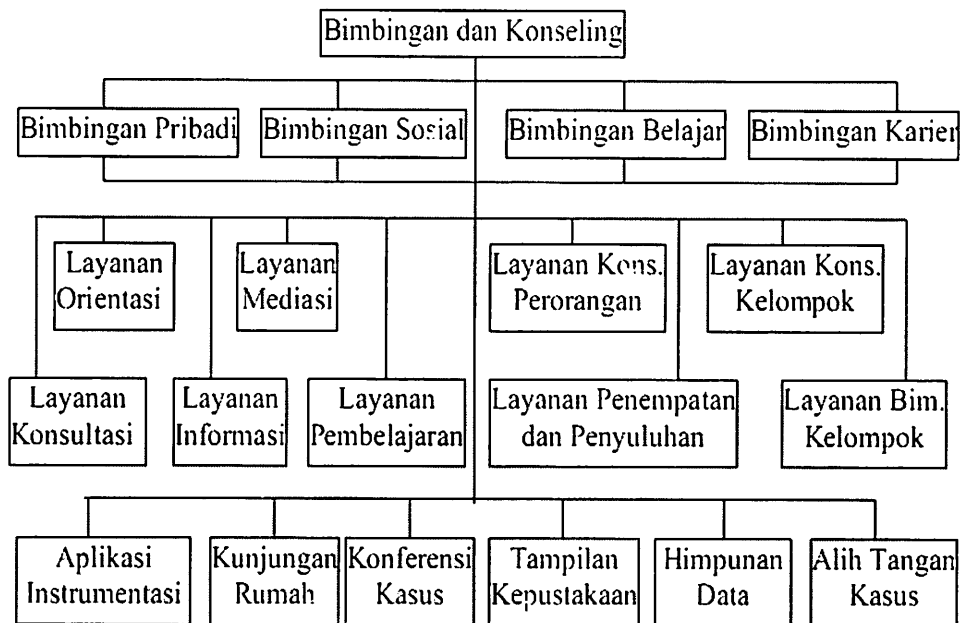
TABEL 2
JUMLAH SISWA 2014- 2015

No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas I	35	35	70
2	Kelas II	30	32	62
3	Kelas III	35	26	61
4	Kelas IV	35	27	62
5	Kelas V	28	44	72
6	Kelas VI	29	29	58

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

6. Pola BK SDN Gadingwatu

BAGAN 1
POLA BK SDN GADINGWATU



Sumber : Dokumentasi Bimbingan dan Konseling SDN Gadingwatu

B. Penyajian Data

1. Gambaran Kondisi Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Anak-anak memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam belajar. Salah jika menempatkan mereka semua pada satu anggapan negatif karena mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan anak lain, baik akademis atau yang lainnya. Penting untuk dicatat bahwa lambat belajar tidak dapat dikategorikan sebagai orang-orang khusus

tetapi mereka hanya memiliki masalah belajar. Karena pada dasarnya *slow learner* adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.

Slow learner atau lamban belajar pada penelitian ini di SDN Gadingwatu Menganti - Gresik, merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Menurut Ibu Susiati selaku kepala sekolah SDN Gadingwatu Menganti – Gresik menggambarkan secara garis besar tentang kondisi siswa x, beliau mengatakan:

“siswa ini memang lamban belajar, dulu ketika kelas IV selalu mendapat keluhan dari guru kelas IV Bapak Tukijo selaku guru kelasnya. Bapak tukijo sering mengeluh karena membacanya kurang lancar, masih mengeja, dan menghitungnya pun kurang lancar. siswa ini umurnya sudah tua dibandingkan teman-teman seantaranya yang sudah SMP, kakaknya dulunya waktu SDN gadingwatu di sini selalu peringkat pertama, sangat jauh berbeda dengan siswa ini. siswa ini tidak naik kelas tiga kali. Ketika kelas dua tidak naik kelas kemudian kelas tiga tidak naik kelas, kelas empat tidak naik kelas. Habis tidak naik kelas ketika kelas tiga, siswa ini datang dengan orang tuanya untuk mintak surat keterangan pindah ke Madura karena ikut dengan orang tuanya ke Madura. Satu tahun kemudian pindah kesini tapi naik ke kelas empat.”⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Tukijo selaku guru kelas IV-A yang pernah mengajarnya, beliau

mengatakan:

“siswa ini tidak bisa, membacanya tidak lancar, disuruh maju tidak mau maju. Siswa ini nakal, bicara terus saat di terangkan, kalau dikasi tugas tidak dikerjakan. Nilainya tidak ada yang di atas kkm, rengkingnya di bawah sendiri dari 35 siswa. siswa ini berkali-kali tidak naik kelas. Tahun ajaran 2013-2014 naik ke kelas lima meskipun tidak bisa karena habis tidak naik kelas ketika kelas empat ketika di ajar oleh Bu Titik.”⁹⁶

Ucapan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Ibu Titik selaku guru kelas IV-B yang pernah mengajarnya saat kelas IV, beliau mengatakan:

“siswa ini dulunya waktu kelas IV banyak bicara, tidak pernah mengerjakan saat diberi tugas oleh guru, dan anaknya sangat malas. Membacanya sama sekali tidak bisa. Memang saat dalam kelas dibedakan dengan teman yang lainnya tentang latihan soal, tapi tetap saja tidak bisa mengerjakan. Kemudian tidak naik kelas, tahun ajaran berikutnya tidak mau diajar, kemudian anak ini mintaknya diajar oleh Pak Tukijo.”⁹⁷

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada Ibu Indah selaku guru TIK yang mengajar kelas I – VI terutama tentang kondisi siswa x, beliau mengatakan:

“ketikas saat jam pelajaran anak ini diam saja. Kalau tidak bisa diam, waktu bisa pun juga diam. Tidak tahu gara-

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Titik (selaku Guru Kelas IV-B SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 10 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

gara takut sama saya atau bagaimana. Tapi saya suru untuk maju untuk menjawab tidak mau, bahkan saya paksa tetap saja tidak mau.”⁹⁸

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara

kepada Ibu Hj. Ma’rifatin selaku guru pendidikan agama islam yang mengajar dari kelas III – VI, beliau mengatakan:

“Anak ini tidak bisa. Disuruh untuk membaca surat pendek tidak bisa. Saat dirumah tidak pernah mengaji. Saat diterangkan memperhatikan seperti orang bisa, tetapi ketika ditanya tidak bisa. Banyak bicara saat diterangkan. Guru-guru mengeluh ketika mengajar anak ini ”⁹⁹

Ucapan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A yang mengajarnya, beliau mengatakan:

“anak ini dulunya awal-awal kelas V tidak bisa membaca, kemudian dinaikan ke kelas V. ketika disuru membaca di depan, masih mengeja seperti anak kelas satu. Berbeda sama murid-murid yang lainnya. Saat berhitung pun tidak bisa perkalian dengan pembagian. anak ini teman-teman seantaranya sudah smp. Tua di sd anak ini. Nilainya pun jelek tidak ada yang di atas kkm. Dibawah kkm semuanya.”¹⁰⁰

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Indah (selaku Guru TIK Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 10.50 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Ma’rifatin (selaku Guru pendidikan Agama Islam Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

“tidak bisa apa-apa, selalu menyontek saya kalau ada tugas, disuruh maju sama pak guru selalu tidak mau maju.”¹⁰¹

Peneliti mencari informasi melalui wawancara kepada siswa x,

untuk menguji ke validan data tentang bagaimanakah kondisi siswa x.

siswa x mengatakan:

“saya sudah bisa membaca, tetapi belum lancar. Saat dijelaskan saya mengerti. Berhitung saya sudah bisa. Tetapi kalau pembagian saya tidak bisa. Saat di beri tugas kadang-kadang saya kerjakan dan kadang-kadang saya tidak kerjaka dikarenakan sulit. Dulu saya pernah disuruh maju tetapi saya tidak mau karena tidak bisa.”¹⁰²

Dan peneliti juga mencari informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* tentang berapa kali siswa x ini tidak naik kelas. Peneliti mewawancarai seorang guru bahasa inggris yakni ibu Arindawati, beliau mengatakan:

“berkali-kali, saya lupa. Yang jelas anak ini tidak naik kelas lebih dari dua kali. Belum termasuk anak ini pernah tidak sekolah. Padahal kakaknya pernah sekolah disini selalu juara kelas, jauh sama siswa x ini.”¹⁰³

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Titik selaku guru kelas IV-B yang dulu pernah mengajarnya:

“tiap kenaikan kelas selalu tidak naik kelas. Kalau berapa kali saya tidak tau. Yang jelas dulu waktu saya menjadi guru kelasnya saya tidak naikan kelas karena anak ini tidak bisa apa-apa. Tidak pernah mengerjakan tugas. Oleh sebab itu saya bedakan, tetap saja tidak bisa. Kemudian anak ini tidak mau saya ajar lagi, mintaknya di ajar oleh

¹⁰¹ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹⁰² Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

Pak Tukijo guru kelas IV-A. saya malah senang dan bersyukur.”¹⁰⁴

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada Bapak Tukijo selaku guru kelas IV-A yang pernah mengajarnya, ucapan yang tidak jauh berbeda. Beliau berkata:

“tidak naik kelas mungkin lebih dari tiga kali, umurnya sudah tua anak ini. Teman-temannya sudah SMP kelas 3, anak ini masih SD. Terakhir anak ini tidak naik itu waktu kelas IV diajar oleh Bu Titik. kemudian saya naikan ke kelas V. Kasihan, saya naikan saja biar cepat keluar dari SDN Gadingwatu ini.”¹⁰⁵

Peneliti juga menggali informasi kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A, dan ucapannya sangat tidak jauh beda yang disampaikan oleh guru SDN Gadingwatu. Beliau berkata:

“tidak naik tiga kali, karena saya pernah bertanya kepada anak ini, anak ini berkata jujur atau berbohong kepada saya. Yang jelas masuk akal anak ini tidak naik kelas tiga kali. Yang jelas anak ini tua di SD. Teman-temannya sudah SMA anak ini masih di SD. Saya juga kasihan sama anak ini, biar lulus dan keluar dari SDN Gadingwatu ini. Oleh sebab itu kelas V ini saya naikan kelas, meskipun guru kelas VI protes ke saya, tetapi tidak masalah. Kasihan nanti di olok-olok oleh temannya.”¹⁰⁶

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa X, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Titik (selaku Guru Kelas IV-B SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 10 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

“katanya teman-teman tiga kali tidak naik kelas. Gak bisa apa-apa, sering mencontoh saya tapi tidak saya contohi, bicara terus kalau didalam kelas”¹⁰⁷

Tidak berhenti disitu saja, tetapi peneliti juga bertanya langsung

kepada obyek penelitian yaitu siswa x secara langsung, Dan ucapannya tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh guru SDN Gadingwatu dengan siswa x. Siswa ini berkata:

“saya tidak naik tiga kali. Kelas satu tidak naik, kelas dua tidak naik, kelas empat tidak naik. Dulu kelas tiga saya pindah ke Madura, kemudian pertengahan semester saya pindah lagi ke SD daerah Gresik, kemudian naik ke kelas empat saya pindah ke SDN Gadingwatu lagi. Ternyata kelas empat saya tidak naik kelas lagi.”¹⁰⁸

Peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa x, dan ternyata menurut pengamatan peneliti dilihat dari segi fisik anak ini kelihatannya wajahnya sudah remaja. Tidak pantas menjadi siswa sekolah dasar. Dan fisik badanya pun besar dan tinggi. Bahkan kalau di dibandingkan dengan siswa kelas V pun masih kelihatan wajahnya masih tua siswa x. Dan cara bicaranya pun seperti anak remaja yang seusianya. Dan tidak pantas seperti anak sekolah dasar.¹⁰⁹

Tidak hanya mengenai berapa lama tinggal kelas, peneliti juga menggali informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* yakni tentang apakah siswa x ini bisa membaca dan menulis dengan baik. Kemudian peneliti

¹⁰⁷ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

¹⁰⁹ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

menggal informasi wawancara kepada Bapak Tukijo selaku guru kelas

IV yang mengajarnya ketika kelas IV. Beliau berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“anak ini bisa membaca, tetapi masih belum lancar. Tulisanya jelek tidak rapi. Anak ini tidak pernah belajar ketika di rumah mungkin. Ketika ditanya, pintar mencari alasan anak ini. Sebenarnya kalau rutinitas di rumah belajar dan dibimbing dengan orang tuanya pasti tidak seperti ini. Seperti anak ini tidak pernah dipantau dan dibimbing dengan orang tuanya ketika di rumah.”¹¹⁰

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa Inggris yang mengajar kelas I-VI, beliau berkata:

“sama sekali tidak bisa membaca. Saya paksa membaca tetap saja tidak mau. Tulisanya pun tidak bisa dibaca. Apa mungkin bahasa Inggris kan kata-katanya sulit dibaca, berbeda dengan bahasa Indonesia. Tetapi saat saya bertanya dengan guru kelasnya Pak BIn memang anak ini masih mengeja membacanya.”¹¹¹

Ucapan hampir sama yang disampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku Guru Kelas V-A yang mengajarnya. Beliau berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“iya, tidak bisa anak ini. Saya dulu awal-awal kelas V, pernah saya suruh membaca cerita di depan kelas tetapi anak ini mengeja membacanya. Tulisanya juga seperti anak kelas satu SD.”¹¹²

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹¹² Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“tidak bisa membaca sama sekali, masih mengeja. Mengejanya juga tidak lancar, sering sekali ditertawakan teman-teman kalau ditunjuk sama pak guru terus tidak bisa”¹¹³

Peneliti memastikan kevalidan data apakah siswa x ini bisa membaca atau tidak. Peneliti mewawancarai siswa x. Ucapan yang sedikit mengejutkan bagi peneliti. Siswa ini berkata:

“bisa membaca saya, tetapi kurang lancar. Tulisan saya bagus. Saya tidak pernah belajar, saya bantu orang tua ke pabrik tahu. Saya belajar ketika kelas IV itu tiga kali.”¹¹⁴

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa x ini memang dulunya waktu kelas IV memang masih kurang lancar membaca, dan tidak hanya itu saja siswa x ketika kelas IV belajarnya bisa dihitung yakni cuma tiga kali dalam setahun. Sangat mengagetkan peneliti. Ketika peneliti keliling di ruang lingkup SDN Gadingwatu, pemandangan yang tidak sengaja dilihat oleh peneliti yakni siswa x ini sedang memijat guru kelas VI. Sebenarnya siswa x *slow learner* ini baik, tapi memang kurang pendampingan orang tua, jadinya siswa x

¹¹³ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

tidak pernah belajar dirumah dan alhasil siswa x memang masih belum lancar membaca dan menulis.¹¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan peneliti tidak cukup dengan hasil wawancara sebelumnya, tetapi peneliti menggali informasi mengenai nilai siswa x apakah diatas KKM atau dibawah KKM. peneliti mewawancari Bapak Tukijo selaku guru kelas IV-A ketika siswa x waktu kelas IV. Beliau mengatakan:

“nilainya jelek, tidak pernah diatas KKM selama kelas IV. Nilainya paling jelek jika dibandingkan dengan teman sekelasnya dulu.”¹¹⁶

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris yang mengajar kelas I-VI. Beliau berkata:

“nilainya jelek, tidak pernah anak ini dari kelas satu sampai kelas empat itu mendapatkan diatas KKM. Mau sekolah itu saja, seneng saya.”¹¹⁷

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“iya, dibawah KKM. Awal-awal kelas lima ketika ulangan harian itu mendapat nilai dibawah KKM kemudian tidak pernah mendapat nilai di atas KKM.”¹¹⁸

¹¹⁵ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.45 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“nilainya jelek sekali, tidak ada nilai yang di atas 60. Semuanya di bawah 60. Kadang mencontoh saya, tapi saya tutupi. Tidak rela pekerjaan saya di contoh.”¹¹⁹

Kemudian Peneliti memastikan kefalidan data apakah siswa x nilainya setiap mata pelajaran mendapatkan nilai di atas KKM atau tidak. Peneliti mewawancarai siswa x. Ucapan yang sedikit mengejutkan bagi peneliti. Siswa ini berkata:

“tidak pernah mendapatkan nilai bagus selalu dibawah 60, soalnya sulit.”¹²⁰

Peneliti juga mendapatkan nilai sisipan ulangan kenaikan kelas semester genap tahun 2013-2014 siswa x ketika kelas IV. Berikut nilai siswa x ketika kelas IV:

TABEL 4

NILAI UKK KELAS IV SEMESTER GENAP TAHUN 2013-2014

NO	Mata Pelajaran	Nilai
1	Tema 5	37
2	Tema 6	45
3	Tema 7	30
4	Tema 8	20
5	Tema 9	42

¹¹⁹ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

6	Pendidikan Agama Islam	25
7	Bahasa Inggris	35
8	TIK	30
9	Bahasa Jawa	27
10	Pendidikan Lingkungan Hidup	45

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dulunya saat kelas IV memang nilai siswa x di bawah KKM semuanya, tidak ada nilai yang di atas KKM yakni 65.

Peneliti juga mencari informasi apakah siswa x dulunya saat IV itu saat di beri tugas mengerjakan atau tidak. Oleh sebab itu peneliti mewawancari guru kelas IV-A yakni Bapak Tukijo. Beliau berkata:

“hampir tidak pernah mengerjakan anak ini, sudah saya hukum tetap saja jarang mengerjakan. Capek saya mengurus anak ini, pintar mencari alasan.”¹²¹

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Ibu

Arindawati selaku guru bahasa Inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

“tidak pernah mengerjakan, pada hal waktunya bahasa inggris itu hanya sekali dalam seminggu.”¹²²

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

¹²² Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

“tidak pernah sama sekali mengerjakan, main terus di rumah. Tidak pernah belajar. Pernah mau masuk mau mencontoh saya tapi tidak saya contohi.”¹²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Bapak

Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau mengatakan:

“awal-awal tidak pernah mengerjakan, tetapi sehabis saya memarahai kalau tidak mengerjakan saya suruh pulang terus kembali ke sekolah sama orang tuanya”¹²⁴

Peneliti membandingkan keterangan dari guru dengan siswa x secara langsung apakah keterangannya datanya benar atau tidak. Siswa x berkata:

“hampir tidak pernah, tidak pernah belajar saya. membantu orang tua, kalau tidak begitu saya begadang sampai jam 12 malam sama tetangga”¹²⁵

Menurut hasil wawancara di atas siswa x memang tidak pernah belajar, sehingga tidak pernah mengerjakan tugas dari guru ketika di rumah. Hal ini lah yang menjadi ciri-ciri siswa *slow learner* yakni saat dapat tugas tidak pernah mengerjakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹²³ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

2. Gambaran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling

Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gadingwatu Menganti-Gresik

Bimbingan konseling sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan, khususnya dalam penanganan siswa *slow learner* itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti bertanya langsung kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A dan sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner*. Beliau berkata:

“jadi, waktu pelaksanaan bimbingan konseling yang saya lakukan itu langsung saya tangani. Apa pun masalahnya langsung detik itu pula langsung saya tangani. Tidak menunggu besok atau nanti. Jadi harus peka menjadi guru itu, apalagi saya setiap hari selama satu tahun bertemu dengan siswa yang sama.”¹²⁶

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Susiati selaku kepala sekolah yang bertanggung jawab proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Gadingwatu. Peneliti bertanya kepada Ibu Susiati mengenai guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* di kelas V-A. Beliau berkata:

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

“Pak Bin berhasil dalam pelaksanaan bimbingan konseling, buktinya berhasil menangani anak lamban belajar. Saya mendengar ceritanya Pak Bin ketika di ruang guru, anak lamban belajar ini disuruh terus dalam membaca, dan ketika menjelaskan diulang-ulang sampai berkali-kali sampai mengerti.”¹²⁷

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa Inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

“saya memang kurang mengerti, tetapi saya mendengar dari teman guru ketika berbicara di kantor memang dalam menangani anak lamban belajar, Pak Bin cara menjelaskan materi sampai berkali-kali, sampai anak mengerti. Dan tidak hanya itu saja, ada les tambahan setiap minggu tiga kali kalau tidak salah setelah pulang sekolah.”¹²⁸

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“pak guru selalu menyuruh siswa x membaca setiap harinya di hadapan teman-teman.”¹²⁹

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang diucapkan oleh siswa x.

Siswa ini berkata:

“tidak di apa-apa kan, iya kalau pak guru menjelaskan itu berkali-kali, dan tempat duduk saya dipindah sama pak guru di depan sendiri depannya pak guru.”¹³⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan guru kelas sebagai bimbingan konseling di SDN Gadingwatu

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09.45 WIB

khususnya dalam penanganan siswa *slow learner*, itu memang tidak ditemukan administrasi mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri di kelas V-A dalam menunjang penanganan siswa *slow learner*.

Peneliti juga mencari informasi mengenai langkah-langkah pemberian bantuan dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Peneliti bertanya kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A, beliau berkata:

“waktu awal-awal saya cari dulu masalah apa yang dialami anak ini yaitu dari informasi dan keluhan guru sebelumnya, dan tidak naik kelas tiga kali, tidak bisa membaca, tulisanya juga jelek, nilainya tidak ada yang diatas KKM, sering memukul temanya, malas, kalau disuruh maju tidak mau, banyak bicara. Ternyata dari banyaknya masalah anak ini mengalami lamban belajar. Kemudian saya pikirkan terapi apa yang saya berikan, kemudian sesudah menemukan terapi, baru kemudian saya terapi. Kemudian sehabis saya terapi, apakah ada perubahan atau tidak. Seperti itu, saya tangani apa adanya.”¹³¹

Peneliti juga bertanya kepada pada siswa x agar mendapatkan kefalidan data, siswa x ini berkata:

“saya tidak mengetahui”¹³²

Peneliti juga mencari informasi mengenai *treatment* yang digunakan guru kelas V-A dalam penaganan siswa *slow learner*.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹³² Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

Peneliti bertanya kepada Bapak Subianto selaku guru kelas V-A,

beliau berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“saya selalu menjelaskan materi saya ulang sampai berkali-kali, dan saya sederhanakan teori yang susah, karena anak ini tidak bisa kalau di kasih teori yang susah, dan memang anak ini saya tempatkan dudunya di depan sendiri supaya saya mengawasi lebih baik, setiap hari saya tunjuk anak ini untuk membaca dihadapan teman-temannya dan saya sangat disiplin, jika tugas anak ini belum selesai saya tunggu sampai selesai mengerjakan, meskipun jam istirahat atau waktu pulang saya tunggu sampai selesai mengerjakan anak ini.”¹³³

Ucapan yang tidak jauh beda yang diucapkan oleh siswa x Siswa

ini berkata:

“pak guru tidak adil orangnya, saya setiap hari disuruh membaca terus. saya sering tidak istirahat karena belum selesai mengerjakan. Jadi tidak boleh istirahat sama pak guru. Sering juga pulang itu belakangan, Karen belum selesai mengerjakan.”¹³⁴

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang

betul apa yang diucapkan oleh Bapak Subianto dan siswa x. Suatu
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ketika waktu jam istirahat, saya amati memang siswa x ini tidak istirahat, masih di dalam kelas bersama Bapak Subianto. Saya bertanya, ternyata siswa x belum selesai mengerjakan tugas yang dikasih oleh Bapak Subianto selaku guru kelasnya.¹³⁵

¹³³ Wawancara dengan Bapak Subianto (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09.45 WIB

¹³⁵ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.40 WIB

Dan saat dilakukan *treatment*, peneliti menyaksikan langsung di dalam kelas tersebut. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti guru kelas memposisikan tempat duduk siswa x ini di depan sendiri, kemudian saat menjelaskan materi guru kelas mengulang sampai berkali-kali materi yang disampaikan, dan guru kelas selalu memintak tolong kepada siswa x untuk membaca ketika ada teks cerita maupun soal dan *treatment* itu dilakukan guru kelas terus menerus secara kontinu sampai kenaikan kelas.¹³⁶

Setelah di *treatment* oleh guru kelas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang dilakukan guru kelas V-A dalam menangani siswa *slow learner*. Peneliti bertanya tentang ciri-ciri *slow learner* yaitu salah satunya apakah siswa x ini bisa membaca dan menulis dengan lancar atau tidak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Indah selaku guru TIK kelas I-VI. Beliau berkata:

“sama seperti dengan yang dulu, sampai sekarang anak ini sama saja diam waktu saya mengajar. Meskipun itu bisa atau tidak tetap diam saja. Bedanya ketika saya suruh membaca soal anak ini lancar membaca, dulunya masih mengeja.”¹³⁷

Ucapan sedikit berbeda yang diucapkan oleh Ibu Hj. Ma'rifatin selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau berkata:

¹³⁶ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Indah (selaku Guru TIK Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 10.50 WIB

“sama saja kayak dulu, tidak ada perubahan. Saya suru membaca surat pendek juga tetap saja tidak bisa. Tidak pernah mngaji anak ini kalau di rumah.”¹³⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Peneliti mewawancarai Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A,

beliau berkata:

“Lancar membaca, dulu tidak seperti ini. Tulisanya juga sekarang saya dekete sudah bisa. Dulu waktu awal-awal masuk kelas V saya suru membaca masih mengeja, tetapi sekarang sangat lancar membacanya. Tulisanya tidak rapi tetapi bisa dibaca. Ada perubahan meskipun perubahanya itu tidak signifikan. Tetapi kemampuanya masih dibawah rata-rata.”¹³⁹

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang diucapkan oleh Ibu

Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

“sekarang anak ini sudah berubah, dulu waktu kelas IV saya suru membaca tidak bisa, tetapi sekarang semenjak guru kelasnya Pak Bin dengan proses yang agak lama anak ini sekarang lancar membacanya. Tulisanya biasa. Pak Bin berhasil dalam mendidik anak lamban belajar ini.”¹⁴⁰

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“sekarang sudah bisa membaca, setelah diajar oleh pak guru, berbeda pokoknya waktu awal-awal diajar oleh pak guru”¹⁴¹

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Ma'rifatin (selaku Guru pendidikan Agama Islam Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

Peneliti memastikan kevalidan data apakah siswa x setelah di *treatment* oleh guru kelas apakah siswa x bisa membaca atau tidak.

Peneliti mewawancarai siswa x. Siswa ini berkata:

“saya sekarang sudah lancar membaca, ketika dulu waktu kelas IV saya tidak lancar membaca. Tetapi saat ini saya lancar membaca. Dan saya sekarang sudah lancar ketika didekte sama pak guru”¹⁴²

Menurut hasil observasi memang siswa x saat ini sangat lancar membaca, saya memang mengetes secara langsung apakah siswa x ini bisa membaca dengan lancar atau tidak. Ternyata siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A.¹⁴³

Peneliti juga mencari informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* yakni apakah nilai siswa x di atas KKM atau tidak setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris yang mengajar kelas I-VI. Beliau berkata:

“Nilainya di kelas V ini masih di bawah KKM. Teman-temannya juga banyak yang dapat dibawah KKM.”¹⁴⁴

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Indah selaku guru TIK kelas I-VI, beliau berkata:

¹⁴² Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

¹⁴³ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

“in anak ini mendapat nilai di atas KKM. Tapi saya berprasangka baik saja, tidak berburuk sangka pada anak ini.”¹⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Bapak

Subiantoro selaku guru kelasnya. Beliau berkata:

“mayoritas memang semuanya di bawah KKM, tetapi ada yang diatas KKM. Jadi ada peningkatan dari pada sebelumnya. Padahal kemampuan anak ini seperti ini, jadi tidak bisa kalau anak ini medapatkan semua mata pelajaran di atas KKM.”¹⁴⁶

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“ada nilai yang di atas 60, kalau tidak salah PLH. Tapi yang lainnya dibawah 60”¹⁴⁷

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang diucapkan oleh siswa x.

Siswa ini berkata:

“ada nilai saya yang tidak kenak remidi, PLH sama TIK. Yang lainnya kenak remidi semuanya, sulit soalnya.”¹⁴⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Peneliti juga mendapatkan nilai sisipan ulangan kenaikan kelas

semester genap tahun 2014-2015 siswa x kelas V. Berikut nilai siswa x

kelas V:

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Indah (selaku Guru TIK Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 10.50 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

TABEL 5

NILAI UKK KELAS V SEMESTER GENAP TAHUN 2014-2015

NO	Mata Pelajaran	Nilai
1	Tema 5	55
2	Tema 6	50
3	Tema 7	47
4	Tema 8	58
5	Tema 9	52
6	Pendidikan Agama Islam	45
7	Bahasa Inggris	40
8	TIK	72
9	Bahasa Jawa	35
10	Pendidikan Lingkungan Hidup	75

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dulu kelas V memang nilai siswa x myoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment* oleh guru kelas V-A yakni Bapak Subiantoro.

Peneliti juga mencari informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* salah satunya adalah apakah saat dikasi tugas oleh guru siswa x mengerjakan atau tidak setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas

V-A. peneliti mewawancarai Ibu Arindawati selaku guru bahasa Inggris

kelas I-VI. Beliau berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“saat ini anak ini selalu mengerjakan tugas ketika saya kasi tugas, bahkan saat ini jarang sekali tidak mengerjakan kalo saya kasih PR. Berbeda sama dulu anak ini, ada perubahan anak ini.”¹⁴⁹

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Bapak

Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau berkata:

“selalu mengerjakan tugas. Tidak berani anak ini tidak mengerjakan kalau saya yang mengasih tugasnya. Kalau tidak mengerjakan saat saya kasih saya suruh pulang dan saya suruh orangtuanya kesini. Ternyata itu bisa membuat anak ini berubah.”¹⁵⁰

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x,

yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“sekarang sering mengerjakan tugas kalau dikasih sama pak guru, tapi begitu jawabanya salah semua.”¹⁵¹

Ucapan yang sama yang diucapkan oleh siswa x. Siswa ini berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“saya selalu mengerjakan tugas kalau mendapatkan PR dari Pak Bin. Tidak berani saya kalau tidak mengerjakan. Nanti kalau saya tidak mengerjakan saya di marahai sama Pak Bin dan saya suruh memanggil orantua ke sekolahan.”¹⁵²

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁵¹ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹⁵² Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti saat di dalam kelas, saat guru kelas bertanya tentang tugas PR, siswa x ini sudah mengerjakannya.

Peneliti juga mencari informasi mengenai sarana yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran siswa *slow learner*. Peneliti mewawancarai Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau berkata:

“buku paket tematik, karena pemerintah kadang-kadang pengiriman buku tematik itu selalu terlambat. Dan itu sangat menyusahakan guru dan menghambat proses pembelajaran terutama dalam menangani anak ini. Misalkan saja buku tematik untuk siswa tidak terlambat, maka sangat muda untuk proses pembelajaran di kelas. Pada hal ada yang beli ke toko, itu pun yang beli satu dua anak saja. Yang lainnya tidak mempunyai buku tematik.”¹⁵³

Peneliti juga bertanya kepada siswa x. Siswa ini berkata:

“tidak ada, seperti biasa pak guru menjelaskan saya mencatat. kalau tidak begitu menulis di papan kemudian di suruh mencatat.”¹⁵⁴

Peneliti juga bertanya tentang kendala apa yang ditemui saat menangani siswa x. Peneliti mewawancarai kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas, beliau berkata:

“banyak sekali kendalanya, terutama kendala waktu. Jadi waktu saya menjelaskan mengulang materi berkali-kali itu terbuang waktu yang banyak, sehingga normalnya materi

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁵⁴ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09.45 WIB

itu sesuai dengan rpp itu satu tema selesai satu bulan, tetapi dengan menangani anak ini selesai satu tema itu satu bulan lebih”¹⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ucapan yang jauh berbeda yang diucapkan oleh siswa x *slow*

learner, siswa ini berkata:

“tidak tau, cobak ditanyakan saja kepada pak guru,”¹⁵⁶

Memang hasil observasi yang dilakukan peneliti buku siswa khususnya buku tematik itu memang datangnya itu sering terlambat, sehingga mengganggu proses belajar mengajar terutama menghambat dalam proses belajar siswa *slow learner*. Dan kendala saat di hadapi guru kelas dalam penanganan siswa *slow learner* yaitu masalah waktu. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti saat masuk dalam kelas V-A, itu memang saat guru menerangkan itu di ulang-ulang samapai berkali-kali, hal ini lah yang menyebabkan proses penyampaian materi terhambat, sehingga yang terkena imbasnya yaitu siswa satu kelas.¹⁵⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Gambaran Kelebihan dan Kekurangan Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁵⁶ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

¹⁵⁷ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam hal ini peneliti mencari informasi mengenai kelebihan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu. Peneliti mewawancarai Ibu Susiati selaku kepala sekolah SDN Gadingwatu, beliau berkata:

“kelebihannya, guru kelas itu mengerti permasalahan apa yang di alami anak didiknya. Dan mengetahui kemampuan satu-persatu anak didiknya, termasuk masalah yang di alami anak x”¹⁵⁸

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI, beliau berkata:

“setiap harinya menghabiskan waktu dengan murid-muridnya jadi mengetahui keadaan murid-muridnya. Beda sama saya, saya mengajar dua belas kelas ya tidak tau secara keseluruhannya.”¹⁵⁹

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan.

“saya tidak mengetahui”¹⁶⁰

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang di ucapkan siswa x, siswa ini berkata:

“saya tidak mengetahui.”¹⁶¹

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹⁶⁰ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

Ucapan yang tidak jauh berbeda apa yang di ucapkan Ibu Susiati dengan Ibu Arindawati. Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berkata:

“kalau lebihnya saya mengetahui kemampuan murid saya, mana yang malas, mana yang rengking satu, mana yang tidak bisa sama sekali, mana anak yang pendiam, mana anak yang rame. Saya mengetahui hal itu semuanya, karena setiap hari saya selalu mengajar anak yang sama”¹⁶²

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang guru kelas V-A yaitu Bapak Subiantoro sangat hafal dengan kemampuan muridnya dan mengetahui segala permasalahan yang di hadapi murid-muridnya terutama siswa *slow learner*.¹⁶³

peneliti juga mencari informasi mengenai kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu. Peneliti mewawancarai Ibu Susiati selaku kepala sekolah SDN Gadingwatu, beliau berkata:

“kekurangannya adminstrasi bk itu tidak ada. Pak Bin tidak pernah menyodorkan kepada saya tentang administrasi BK, Tetapi saya memaklumin karena sudah mau pensiun, dan satu lagi kurangnya diklat tentang bk diwilayah gresik ini.”¹⁶⁴

¹⁶¹ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁶³ Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

Ucapan yang tidak jauh beda yang diucapkan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI, beliau berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“mungkin karena banyaknya tugas mengajar menjadi guru kelas jadinya kurang maksimal pelaksanaan bimbingan konseling.”¹⁶⁵

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

“saya tidak mengetahui”¹⁶⁶

Ucapan yang berbeda apa yang disampaikan oleh siswa x, siswa ini berkata:

“saya juga tidak tau”¹⁶⁷

Ucapan yang jauh berbeda apa yang di ucapkan oleh siswa x dengan guru kelas V-A yakni Bapak Subiantoro. Beliau berkata:

“banyak sekali kekurangannya, masalah waktu. Setiap saya menyampaikan materi selalu saya mengulang berkali-kali, hal inilah yang menyebabkan satu tema selesai satu bulan tetapi bisa sampai satu bulan lebih. Kemudian saya akui betul masalah administrasi, saya sampai sekrang masih belum membuat administrasi karena saya tidak bisa komputer dan saya juga mau pensiun. Sama kurangnya diklat dari pihak pemerintah wilayah gresik, sehingga saat menyelesaikan masalah saya tangani apa adanya.”¹⁶⁸

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

¹⁶⁶ Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

¹⁶⁷ Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang betul saat peneliti berada di dalam guru kelas saat melakukan treatment yaitu mengulang berkali-kali materi yang disampaikan sehingga membutuhkan waktu yang lama. Sehingga materi yang semestinya satu tema selesai satu bulan, terbengkalai menjadi satu bulan lebih. Dan sesuai dengan hasil observasi, tidak ditemukan administrasi dalam menunjang pelaksanaan bimbingan konseling terutama dalam tes psikotes yang belum pernah dilakukan.¹⁶⁹

C. Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti akan menganalisis secara sistematis data-data yang didapat melalui wawancara, observasi dan yang telah peneliti kumpulkan terkait dengan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan data yang telah peneliti

¹⁶⁹ Hasil Observasi Siswa *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *low learner* maka peneliti menulis analisis data sebagai berikut.

1. Analisis Tentang Kondisi Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Slow Learner atau lamban belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Orang-orang biasa menyebut anak ini dengan istilah “bodoh”. Nani Triani anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.

Individu yang lambat belajar pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki intelegensi di bawah normal. Anak yang mengalami *slow learner* adalah kondisi yang terbatas yang mengakibatkan keterlambatan pendidikan, memerlukan bentuk pendidikan khusus ,keseluruhan atau sebagian bersama dengan yang diberikan pada sekolah-sekolah. Teman berkait dengan anak lambat belajar membuat suatu klasifikasi bahwa IQ anak lambat belajar berkisar 70-90. Murid seperti ini tidak di golongankan sebagai murid yang memiliki keterlambatan mental, karena dia dapat mencapai hasil belajar

yang cukup memadai kendatipun pada tingkat yang lebih rendah dari pada murid-murid yang memiliki kemampuan normal atau sedang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Murid lambat belajar bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana kelas reguler biasa (tanpa harus memerlukan adanya peralatan yang khusus), hanya program belajarnya mungkin agak sedikit disesuaikan, terutama berkaitan dengan metode dan rentang waktunya. Masalah pokok yang dialami murid-murid yang lambat belajar adalah keterlambatan dalam belajar akibat dari keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Penyesuaian diri menjadi masalah akibat keadaan emosi yang kurang terkendali sehingga sering terjadi perselisihan dengan teman-temannya.

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan /kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

Suparlan menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan daripada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata

pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya.

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak lamban belajar disebabkan oleh keterlambatan ia dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, oleh karenanya ia tertinggal oleh teman-temannya. Selain itu daya tangkap anak lamban belajar yang rendah terhadap materi yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil dari prestasi yang diperoleh. Sehingga ada anak lamban belajar yang diberikan kesempatan tinggal kelas untuk mengulang materi agar ia paham.

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:

- 1) IQ di bawah sedikit daripada normal, jadi sekitar 70/75 – 90/95.
- 2) Kemampuannya lebih baik dari debil dan dapat sedikit berpikir abstrak.
- 3) Lebih senang berceritera dan membicarakan hal-hal yang konkrit dari pada belajar.
- 4) Mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan, sehingga tanpa bimbingan yang baik, anak tidak dapat menyelesaikan sekolah dasar. Kesukaran ini karena tingkat kecerdasannya yang rendah.

5) Kurang perhatian mempelajari mata pelajaran di sekolah.

Penjelasan tersebut menggambarkan kondisi kognitif *slow learner* di mana kemampuan kognitifnya lebih rendah daripada anak normal tetapi masih relatif lebih baik dari debil. Mereka juga mengalami kesulitan pada semua pelajaran sehingga membutuhkan bimbingan bahkan metode belajar atau metode mengajar khusus dari guru untuk membantu memahami materi pelajaran. Tingkat kecerdasan yang rendah juga mempengaruhi kemampuannya dalam berfikir secara abstrak, mereka kesulitan berfikir secara abstrak sehingga lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki inteligensi setingkat lebih rendah atau di bawah inteligensi rata-rata. Slamet & Usa menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri lamban belajar yaitu:¹⁷⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana.
- 2) Ingatannya agak lemah dan tidak bertahan lama.
- 3) Banyak anak yang mengalami kegagalan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

¹⁷⁰ Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, Ibid

Anak lamban belajar kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya masih sederhana, karena kemampuan berfikirnya rendah dan ingatan mereka lemah tidak mampu bertahan lama.

Sehingga kebanyakan dari anak lamban belajar tidak mampu menyelesaikan sekolahnya bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Mereka memilih keluar karena tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik mengenai ciri-ciri *slow learner* yaitu, siswa x membacanya memang kurang lancar. Tidak hanya itu saja, tulisanya pun sangat tidak rapi kalau di bandingkan dengan teman sekelasnya. Dan memang dari semua mata pelajaran yang di ajarkan itu tidak ada nilai yang di atas KKM atau bisa dikatakan siswa x lemah semua mata pelajaran. Kemudian siswa x saat diberi tugas oleh guru saat pelajaran maupun tugas pekerjaan rumah siswa x tidak pernah mengerjakan. Dan siswa x sudah pernah tidak naik kelas tiga kali yaitu pada waktu kelas satu, kelas dua, dan kelas empat. Jadi memang secara fisik wajahnya seperti anak SMP. Jadi sesuai dengan ciri-ciri *slow learner* dan sesuai dengan apa yang dialami siswa x, maka dapat disimpulkan siswa x diindikasikan mengalami *slow learner*.

2. Analisis Tentang Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* SDN

Gadingwatu

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Bahkan Murro dan Kottman menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: "*without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept*". Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasihat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerjasama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada

proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk-rumpun ini adalah engajaran non-direktif, dan pemerdayaan harga diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok, sedangkan model mengajar untuk mencerahkan masalah sisial adalah model bermain peran.

Sebagaimana Rochman Natawidjaja memberikan pendapat tentang peran guru kelas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, yaitu:

- 1) Rasional mengenai perlunya guru memberikan bimbingan pada waktu mengajar (pendekatan bimbingan).
- 2) Kesempatan-kesempatan yang terbuka bagi guru untuk menerapkan bimbingan dibandingkan dengan kesempatan-kesempatan yang dimiliki petugas pendidikan lainnya.
- 3) Hal-hal pokok yang dapat dan harus dilaksanakan oleh guru sebagai upaya bimbingan dalam proses belajar mengajar, yaitu mengenal siswa secara individual, mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan perbedaaan individu, mengelola proses belajar mengajar sesuai manusiawi, memelihara iklim kelas yang menyenangkan, dan memberi kemudahan kepada para siswa untuk mengenal kesulitan sendiri.

Permasalahan pribadi anak-anak usia sekolah dasar terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan kebiasaan-kebiasaannya. Di kelas satu dan kelas dua, tidak jarang ditemukan anak yang semestinya belajar pada sekolah luar biasa, tetapi mereka tetap disertakan dan disejajarkan dengan murid yang mempunyai kemampuan normal. Kejadian itu akibat ketidak mampuan kita di dalam mengidentifikasi kemampuan mereka secara dini. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual tergolong ringan, baru diketahui setelah menginjak ke kelas-kelas lebih tinggi, terutama anak *slow learner*.

Anak *slow learner* merupakan kondisi di mana anak memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan anak pada umumnya. Anak *slow learner* mengalami kelambatan pada kemampuan kognitif maupun koordinasi gerak tubuh tak terkecuali pada perkembangan sosialnya yang termasuk dalam aspek afektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik mengenai guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* pelaksanaannya cukup baik. Langkah-langkah pemberian bantuan dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik yaitu :

1) **Diagnosis**, yaitu guru kelas langsung menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah tanpa harus mengidentifikasi masalah, yaitu dengan ciri-ciri tidak naik kelas tiga kali, tidak bisa membaca, tulisanya juga jelek, nilainya tidak ada yang diatas KKM, sering memukul temanya, malas, kalau disuruh maju tidak mau, banyak bicara dan langsung mengidentifikasi siswa x mengalami lamban belajar atau *slow learner*.

2) **Prognosis**, yaitu bantuanapa yang akan diberikan oleh guru kelas yakni siswa x di tempatkan tempat duduknya di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti.

3) **Treatment**, saat pemberian bantuan yang dilakukan guru kelas dalam penanganan siswa *slow learner* yaitu guru kelas menempatkan tempat duduk siswa x di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti. Dan itu dilakukan setiap harinya sampai kenaikan kelas.

4) Evaluasi, jadi yang dilakukan guru kelas yaitu aspek proses, aspek hasil. Yang pertama yaitu aspek proses, pada saat guru memberikan *treatment* berjalan dengan baik pelaksanaannya, dan siswa x saat di *treatment* berjalan dengan baik dan mengikuti dengan baik. Selanjutnya yaitu aspek hasil setelah di *treatment* yaitu siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari data nilai UKK semester genap tahun 2014-2015 siswa x mayoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment* meskipun tidak secara signifikan. Dan ada perubahan juga setelah di *treatment* siswa x selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh Ibu/Bapak Guru.

Dalam hal ini, tidak adanya identifikasi kasus dan *follow up*, jadi memang pada penanganan siswa slow learner memang ditangani oleh guru kelas apa adanya. Sehingga kurang maksimalnya pelaksanaan bimbingan konseling. Berbeda apa yang dilakukan peneliti mengenai langkah-langkah dalam pemberian bantuan dalam penanganan siswa slow learner. Langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Identifikasi Kasus, yakni peneliti mencari informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa x dengan bertanya kepada guru kelas IV dan mengamati secara langsung yaitu siswa x ini yaitu malas saat di dalam kelas, banyak bicara saat diterangkan, sering memukul temanya, jarang membuat surat kalau tidak masuk,

tidak bisa membaca padahal sudah kelas V, tulisanya juga tidak bisa dibaca, nilainya tidak ada yang di atas KKM, sudah tidak naik kelas tiga kali, dan tidak pernah belajar di rumah siswa x ini.

Kemudian peneliti memperkirakan siswa x ini mengalami kurang menguasai materi pelajaran.

- 2) **Diagnosis**, yaitu peneliti menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah, yaitu masalah yang di hadapi yaitu tidak bisa membaca pada hal sudah kelas V, tidak hanya itu saja tulisanya juga hampir tidak bisa dibaca, dan siswa x ini lemah dari semua mata pelajaran berdasarkan nilainya yang di bawa KKM semuanya, dan saat diberi tugas oleh guru siswa x ini tidak pernah mengerjakan. Jadi dari ciri-ciri di atas dapat dianalisis siswa x ini terindikasi mengalami lamban belajar atau *slow learner*.

- 3) **prognosis**, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Sesuai apa yang akan bantuan yang akan diberikan oleh guru kelas yaitu siswa x di tempatkan tempat duduknya di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temannya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti.

4) *Treatment*, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan.

Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Pada pelaksanaan *Treatment*, guru kelas menempatkan tempat duduk siswa x di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti. Dan itu dilakukan setiap harinya sampai kenaikan kelas.

5) Evaluasi, memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, guru kelas harus mengevaluasi pada tingkat keterlaksanaan program (aspek proses), dan tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil). Yang pertama yaitu aspek proses.

pada saat guru memberikan *treatment* berjalan dengan baik pelaksanaannya, dan siswa x saat di *treatment* berjalan dengan baik dan mengikuti dengan baik. Selanjutnya yaitu aspek hasil setelah di *treatment* yaitu siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari data nilai UKK semester genap tahun 2014-2015 siswa x myoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment*

meskipun tidak secara signifikan. Dan ada perubahan juga setelah di treatment siswa x selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh Ibu/Bapak Guru.

- 6) *Follow up* adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi. *Follow Up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan. Sesuai dengan tingkat keberhasilan bantuan yang diberikan oleh guru kelas berjalan dengan cukup baik. Sebaiknya guru kelas harus menggunakan dan memikirkan mengenai tingkat keberhasilan *treatment* yang akan diberikan. Dan guru kelas harus lebih inovatif dalam penggunaan *treatment* dalam penanganan siswa *slow learner*.

Peneliti juga akan menjabarkan sesuai yang sudah dijelaskan di atas mengenai langkah-langkah pemberian bantuan kepada siswa *slow learner* secara detail mengenai *treatment* yang digunakan dalam penanganan siswa *slow learner*. *Treatment* yang diberikan guru kelas V-A kepada siswa x yaitu guru kelas memposisikan tempat duduk siswa x ini di depan sendiri, kemudian saat menjelaskan materi guru kelas mengulang sampai berkali-kali materi yang disampaikan, dan guru kelas selalu memintak tolong kepada siswa x untuk membaca ketika ada teks cerita maupun soal dan *treatment* itu dilakukan guru kelas terus menerus secara kontinu sampai kenaikan kelas. Dan kendala

yang di hadapi waktu pelaksanaan *treatment* yaitu masalah waktu.

Karena guru kelas mengulang materi sampai berkali-kali itu yang menyebabkan waktu cepat habis.

Setelah di *treatment* oleh guru kelas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang di lakukan guru kelas V-A dalam menangani siswa *slow learner*. Sesuai dengan hasil penelitian ternyata setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari data nilai UKK semester genap tahun 2014-2015 siswa x mayoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan seteah di *treatment* meskipun tidak secara signifikan. Dan ada perubahan juga setelah di treatmen siswa x selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh Ibu/Bapak Guru.

3. Analisis Tentang Kelebihan dan Kekurangan Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* SDN Gadingwatu

Di sekolah dasar, tugas dan tanggung jawab utama guru kelas adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti guru lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru kelas tetap sangat diharapkan

guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bahkan dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Secara umum, Rochman Natawidjaja mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian intraksioanal dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, (4) Pemahaman siswa secara empatik, (5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, (6) Penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa, (7) Kekongkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa apa adanya, (9) Perlakuan siswa secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaan itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut

pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa, (12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bertolak dari tugas dan peran guru, Rochman Natawidjaja, merekomendasikan fenomena perilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses belajar mengajar, yaitu: (1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, (4) Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkanya, (5) menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan *referral*, (8) Melaksanakan bimbingan kelompok dikelas, (9) Memerlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) Membimbing siswa untuk mengembkan kebiasaan belajar dengan baik, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan , (14) melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlakukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus, (16) Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah engajaran non-direktif, dan pemerayaan harga diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam kelebihan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu adalah guru kelas mengetahui betul seluk beluk keadaan permasalahan yang dihadapi peserta didiknya. Dan guru kelas mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didiknya satu persatu. Hal ini karena setiap harinya selama satu tahun guru kelas selalu mendidiknya.

Sedangkan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu adalah masalah administrasi bimbingan konseling yang memang tidak ada di kelas V-A. tidak hanya itu saja, tidak ada tes psikotes yang menunjukkan minat atau kemampuan kognitif peserta didiknya khususnya dalam mengidentifikasi siswa *slow learner*. Selanjutnya kekurangannya yaitu waktu. Guru kelas saat melakukan *treatment* mengulang materi berkali-kali yang disampaikan sehingga membutuhkan waktu yang lama. Sehingga materi yang semestinya satu tema selesai satu bulan, terbengkalai menjadi satu bulan lebih. Dan kekurangan yang terakhir yaitu tidak adanya penataran tentang bimbingan konseling terhadap guru kelas. Sehingga dalam penanganan sebuah kasus khususnya penanganan siswa *slow learner*, guru kelas dalam melaksanakan *treatment* apa adanya. Jadi tidak secara maksimal dalam penanganan siswa *slow learner*.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang dibahas di bab-bab sebelumnya dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. Kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik yakni membacanya kurang lancar, tulisanya sangat tidak rapi, dari semua mata pelajaran yang di ajarkan itu tidak ada nilai yang di atas KKM atau lemah semua mata pelajaran, dan saat diberi tugas oleh guru siswa x ini tidak pernah mengerjakan.
2. Guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik itu pelaksanaanya cukup baik, dan *treatment* yang diberikan yaitu guru kelas memposisikan tempat duduk siswa x ini di depan sendiri, saat menjelaskan materi guru kelas mengulang sampai berkali-kali, dan guru kelas selalu memintak tolong kepada siswa x untuk membaca ketika ada teks cerita maupun soal dan *treatment* itu dilakukan guru kelas terus menerus secara kontinu sampai kenaikan kelas.
3. Kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu yaitu lebihnya guru kelas mengetahui betul

kondisi yang dialami peserta didiknya satu persatu, dan kekurangannya yaitu tidak ditemukan administrasi bimbingan konseling, tidak ada tes psikotes yang menunjukkan minat atau kemampuan kognitif peserta didiknya khususnya dalam mengidentifikasi siswa *slow learner*, tidak adanya diklat tentang bimbingan konseling terhadap guru kelas sehingga dalam penanganan sebuah kasus khususnya penanganan siswa *slow learner*, guru kelas dalam melaksanakan *treatment* apa adanya.

B. Saran

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atas kelemahan-kelemahan yang ada dan selalu melakukan pengembangan-pengembangan demi mencapai tujuan yakni meningkatkan kualitas dan profesionalisme seorang guru khususnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di SDN Gadingatu dalam penanganan siswa *slow learner*.

2) Bagi guru kelas V-A

Guru kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik sebaiknya membuat administrasi mengenai bimbingan konseling karena salah satu tugas guru kelas itu sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dan untuk menunjang dalam penanganan siswa yang bermasalah khususnya dalam penanganan siswa *slow learner* dengan baik.

3) Bagi siswa x *slow learner*

Siswa x *slow learner* di SDN Gadingwatu hendaknya lebih meningkatkan belajarnya dan harus berusaha dua kali dari temannya agar tidak ketinggalan saat Bapak/Ibu guru menjelaskan materi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifiddin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta; Rineka Cipta.
- _____, 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alantaqi, Wajihudin. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Garailmu.
- Anantaputro, Slamet & Usa Sutisna. 1984. *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, Jakarta: PT Dulang Mas Kerta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, Ahmad & Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Borah, Rashmi Rekha, *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills, International Journal of Educational Planning & Administration*. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 2(2013), pp. 139-143. Diakses dari http://www.rpublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf pada tanggal 05-05 2015, pukul 21.16 WIB
- Daradjat, Zakiah dan kawan-kawan. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara, 1993, *Pada Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djumhur, I dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu.
- Gani Ruslan A. 1987. *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- <http://www.psychoshare.com/file-1784/psikologi-anak/pembelajaran-untuk-slower-learner-bagian-2.html>.
- <http://illarezkiwanda.blogspot.com/search?q=slow+learner> diakses tanggal 20-05-2015, pukul 20.34 WIB
- Jam, Muro J and Kottman Terry. 1995. *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*, Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Ketut, Dewa, 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara. 1993. *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Moeloeng, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisah. 2012. *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Natawidjaja, Rochman. 1984. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Bimbingan di Sekolah (untuk Pembina SPG, SGO, SGPLB)*. Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia.

- _____, 1987. *Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurdin, Syafruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurihsan, Ahmad Juntika dan Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2005.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang: Penebar Aksara.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rismawati, Fitria, 2006, *Peran Tutorial Teman Sebaya Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Media Pembelajaran Vidio Siswa Slow Learner SDN Pulungan Sedati Sidoarjo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Diakses di <http://www.digilibunesa.org/>, pada tanggal 17-05-2015, pukul 20.39.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samisih, *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar*, Jurnal Ilmiah, 2014, Diakses <http://journal.uap.ac.id/index.php/IMSG/article/view/250/235>, pada tanggal 31-05-2015.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanti, Yuni, 2014, *Perkembangan Sosial Siswa Slow Learner di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses di <http://library.uny.ac.id/web/skripsi>, pada tanggal 17-05-2015, pukul 19.45.

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad. *Bidang Bimbingan dan Konseling*, di akses di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> pada tanggal 06-04-2015, pukul 19.35.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____, 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha nasional.
- _____, 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Tanlain, Wens dan kawan-kawan. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Redaksi Balai Pustaka. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Triani, Nani & Amir. 2015. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta. PT Luxima Metro Media.
- Tansley, AE & Gulliford, R, 1977. *The Education of Slow Learning Children*. London: Routledge Paper Back.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Wasito, Wojo dan WJS Purwodarminto. 1994. *Kamus lengkap bahasa Inggris-Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Yusuf, Munawir, 2005. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

**Zain, Sutan Muhamad. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Pustaka Sinar Harapanm.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id